

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN
DI KOTA BATAM**

SKRIPSI

Disusun Oleh :

AULIA RAHMAH

NIM 56154012

Program Studi

EKONOMI ISLAM



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT PENGANGGURAN
DI KOTA BATAM

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Dalam Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Disusun Oleh :

AULIA RAHMAH

NIM 56154012

Program Studi

EKONOMI ISLAM



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Rahmah
NIM : 56154012
Tempat/tgl.Lahir : Tanjung Balai, 21 Januari 1995
Pekerjaan : Mahasiswi
Program Studi : Ekonomi Islam
Alamat : Jl. Williem Iskandar Gang Murni no.3

menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA BATAM”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 23 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan



AULIA RAHMAH

NIM. 56154012

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Tingkat Pengangguran
di Kota Batam**

Oleh:

AULIA RAHMAH

NIM. 56154012

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Islam
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 23 Oktober 2019

Pembimbing I



Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag

NIP. 197604232003121002

Pembimbing II



Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si

NIB. 1100000093

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ekonomi Islam



Dr. Marliyah, MA

NIP. 197601262003122003

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT PENGANGGURAN DI KOTA BATAM” an. Aulia Rahmah, NIM 56154012 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan pada tanggal 7 November 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, Desember 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Ekonomi Islam UIN SU

Ketua,

(Dr. Marlivah, M.Ag)

NIP. 19760126 200312 2 003

Sekretaris,

(Imsar, M.Si)

NIP.19870303 201503 1 004

Anggota

1. (Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag)

NIP. 19760423 200312 1 002

2. (Nur Ahmadi Bi Rahmani, M.Si)

NIB. 1100000093

3. (Dr. Marlivah M.Ag)

NIP. 19760126 200312 2 003

4. (Mawaddah Irham, M.E.I)

NIB. 1100000092

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara



Dr. Andri Soemitra, M.A

NIP. 197605072006041002

ABSTRAK

AULIA RAHMAH, 56154012. “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kota Batam” dibawah bimbingan Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag sebagai pembimbing I, dan Bapak Nur Ahmadi bi Rahmani, M.Si sebagai pembimbing II.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi dan Upah Minimum terhadap tingkat Pengangguran di Kota Batam. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kota Batam. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah dan Tingkat Pengangguran di Kota Batam Tahun 2000-2017. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda. Uji hipotesis menggunakan pengujian secara parsial (uji t), simultan (uji F), dan uji koefisien determinasi (R^2). Penelitian ini menggunakan *software Eviews 8* sebagai alat estimasi. Dari hasil analisis dapat disimpulkan, bahwa: (1) Hasil uji t pada variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) di peroleh nilai probabilitas sebesar 0,0031. Nilai Prob. $< 0,05$ ($0,0031 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_1 diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. (2) Hasil uji t pada variabel Inflasi (X_2) di peroleh nilai probabilitas sebesar 0,0056. Nilai Prob. $< 0,05$ ($0,0056 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_2 diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. (3) Hasil uji t pada variabel Upah (X_3) di peroleh nilai probabilitas sebesar 0,0000. Nilai Prob. $< 0,05$ ($0,0000 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_3 diterima, artinya signifikan yang berarti secara parsial upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran. (4) Hasil uji F pada variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000036. Karena nilai Prob. $< 0,05$ ($0,000036 < 0,05$), maka keputusannya adalah H_4 diterima. Kesimpulannya signifikan, artinya bahwa Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, dan Upah secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengangguran.

Kata Kunci : *Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah, Tingkat Pengangguran.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat dan salam tidak lupa penulis curahkan kepada Rasulullah Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing ummatnya dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang.

Penyusunan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E) bagi mahasiswa program S-1 di jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU).

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan banyak bantuan, dorongan dan juga doa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Untuk kasih sayang abadi sepanjang masa dan teristimewa kepada kedua Orang Tua tercinta Ayahanda DARWIS GUMRI dan Ibunda SRI PUALAM yang selalu mendoakan, memberikan motivasi dan kasih sayang serta pengorbanan baik dari segi moril maupun materil kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Saidurrahman, M.Ag selaku rektor UIN-SU
2. Bapak Dr. Andri Soemitra, M.A selaku dekan FEBI UIN-SU
3. Ibu Dr. Marliyah, M.Ag selaku ketua jurusan Ekonomi Islam
4. Bapak Imsar, M.Si selaku sekretaris jurusan Ekonomi Islam
5. Bapak Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku pembimbing skripsi I
6. Bapak Nur Ahmadi bi Rahmani, M.Si selaku pembimbing skripsi II
7. Seluruh staf, dosen dan karyawan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU yang telah banyak membantu dalam perkuliahan saya selama ini.
8. Untuk Fauzi Ramadhan, S.Kom yang selalu mendukung dan memberi semangat kepada saya untuk menulis skripsi ini.
9. Untuk keenam saudara kandung saya, Bg. Yusrizal, Kak Halimah, Bg. Taufiq, Bg. Adhan, Kak Khairina, dan Adik saya Surya.

10. Untuk teman-teman satu kontrakan dan seperantauan (Julia Setiani, S.E, Faet Amiroh, S.E, Irma Juliani Manurung, S.Pd, Siska Sari, S.Pd. Munawwaroh Lubis S.Ag, dan Zilfarina Lubis, S.Pd).
11. Untuk teman-teman seperjuangan EKI-B 2015 (Agus, Irham, Nanda, Deni, Khadafi, Erwin, Rojali, Raja, Fahren, Rubaihan, Imam, Ulfa, Ummi, Nana, Niswah, Nia, Amel, Jauza, Aminah, Rani, Pida, Sita, Maulida, April, Seli, Dina, Aisyah, Zakiyah, Yuni, dan Mariah) kalian luar biasa!
12. Teman-teman seperjuangan lainnya yang tak bisa disebut satu-persatu.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan dapat dijadikan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan banyak kekurangan, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar skripsi ini dapat lebih baik lagi. Semoga skripsi ini memberi manfaat bagi semua pembaca. Aamiin.

Medan, 23 Oktober 2019

Penulis

Aulia Rahmah

56154012

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
ABSTRAK	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	ix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	6
D. Perumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pengangguran.....	9
1. Pengertian Pengangguran	9
2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pengangguran	9
3. Dampak Pengangguran	10
4. Jenis-jenis Pengangguran.....	11
5. Indikator Pengangguran	13
6. Pengangguran dalam Perspektif Islam.....	13
B. Pertumbuhan Ekonomi.....	15
1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi	15
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi.....	16
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	17
4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi.....	18
5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi	

dan Pengangguran.....	19
C. Inflasi.....	20
1. Pengertian Inflasi	20
2. Teori Inflasi.....	21
3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Inflasi.....	22
4. Dampak Inflasi.....	23
5. Macam-macam Inflasi	23
6. Indikator Inflasi.....	25
7. Hubungan Inflasi dan Pengangguran	26
D. Upah	28
1. Pengertian Upah.....	28
2. Teori Upah	28
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Tingkat Upah.....	29
4. Hubungan Upah dan Pengangguran	30
E. Kajian Terdahulu.....	31
F. Kerangka Teoritis	33
G. Hipotesis.....	34

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	36
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Jenis dan Sumber Data	36
D. Populasi dan Sampel	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Definisi Operasional.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian	44
1. Gambaran Umum Kota Batam	44
2. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kota Batam	45
3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam	46
4. Perkembangan Tingkat Inflasi di Kota Batam.....	47
5. Perkembangan Upah Minimum Kota Batam.....	49
B. Uji Asumsi Klasik	50
1. Uji Normalitas.....	50
2. Uji Multikolinearitas.....	51
3. Uji Autokorelasi.....	51
4. Uji Heteroskedastisitas	52
C. Uji Regresi Linier Berganda.....	53
D. Uji Hipotesis.....	54
1. Uji Signifikansi Individual (Uji t).....	54
2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	56
3. Uji Koefisien Determinasi (<i>R Square/R²</i>).....	57
E. Interpretasi Hasil Penelitian	55
1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran	57
2. Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Pengangguran	58
3. Pengaruh Upah Minimum terhadap Tingkat Pengangguran	59

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	61

DAFTAR PUSTAKA	63
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1.1 Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah, dan Tingkat Pengangguran Kota Batam 2013-2017	5
2.1 Kajian Terdahulu.....	31
4.1 Jumlah Penduduk Bekerja, Pengangguran, Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran Kota Batam 2000-2017	45
4.2 Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam Tahun 2000-2017	46
4.3 Tingkat Inflasi Kota Batam Tahun 2000-2017	48
4.4 Upah Minimum Kota Batam Tahun 2000-2017	49
4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	51
4.6 Hasil Uji Autokorelasi.....	52
4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	52
4.8 Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	53
4.9 Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t).....	55
4.10 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)	56
4.11 Hasil Uji Koefisien Determinasi	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
2.1 Kurva Philips	27
2.2 Kerangka Teoritis.....	34
4.1 Hasil Uji Normalitas	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan sebuah proses kenaikan pendapatan secara total dan maksimal, pendapatan perkapita penduduk dengan memperhitungkan bertambahnya penduduk serta adanya perubahan yang fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara dan pemerataan pendapatan bagi penduduk dalam jangka waktu yang panjang.¹ Negara-negara sedang berkembang pada umumnya terdapat tiga masalah besar pembangunan ekonomi. Ketiga masalah tersebut berkaitan dengan kemiskinan, kesenjangan ekonomi, dan pengangguran yang terus meningkat.²

Pengangguran merupakan masalah makroekonomi yang mempengaruhi manusia secara langsung dan yang paling berat. Pengangguran terjadi akibat dari kurangnya permintaan tenaga kerja dalam perekonomian dibandingkan jumlah pekerja yang menawarkan tenaga kerjanya, pada tingkat upah dan harga yang sedang berlaku³. Permasalahan pengangguran memang sangat kompleks untuk dibahas dan merupakan isu penting, karena dapat dikaitkan dengan beberapa indikator-indikator. Indikator-indikator yang mempengaruhi tingkat pengangguran antara lain pertumbuhan ekonomi negara tersebut, tingkat inflasi, serta besaran upah yang berlaku.⁴

Salah satu faktor penting yang menentukan tingkat kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Pendapatan masyarakat akan mencapai tingkat maksimum jika tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dapat diwujudkan.

¹ Patta Rapanna dan Zulkifly Sukarno, *Ekonomi Pembangunan*, (Makassar: Sah Media, 2017), h.2.

² Imamul Arifin, *Membuka Cakrawala Ekonomi*, (Cirebon : Setia Purna Inves, 2007), h.82.

³ M.A.S Sri Djoko,*et.al.*, *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*, (Bandung: Unpad Press,2015), h.53.

⁴ Rizha Firdania dan Fivien Muslihanningsih, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember*”, (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2017, Volume IV (1): 117-121).

Namun, pengangguran seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, sumber daya menjadi terbuang percuma, tidak hanya itu produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah masalah sosial lainnya.⁵

Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan, pembangunan ekonomi, menurunnya produk domestik bruto dan pendapatan per kapita suatu negara.⁶

Dalam analisis makroekonomi tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara diukur dengan perkembangan pendapatan nasional riil yang dicapai oleh suatu negara yaitu produk nasional bruto (PNB) atau Produk Domestik Bruto (PDB)⁷. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB menurut harga konstan). Laju pertumbuhan PDRB akan memperlihatkan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang.⁸

Fenomena pertumbuhan ekonomi dan pengangguran masih menjadi bahasan yang menarik untuk diteliti, karena ada negara atau wilayah dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi tingkat pengangguran juga tinggi. Keadaan tersebut menjadi pemicu munculnya Hukum Okun yang diteliti oleh Arthur Melvin Okun atau *Okun's Law*. Hukum Okun menggambarkan, bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dan GNP riil yaitu hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dan GNP riil. Laju pertumbuhan yang tinggi

⁵ Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.146.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*, h.235.

⁸ Rapanna dan Zulkifly Sukarno, *Ekonomi Pembangunan*, h.9.

akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan yang rendah atau negatif akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat.⁹

Indikator ekonomi selanjutnya yang berpengaruh terhadap tingkat pengangguran adalah Inflasi. Inflasi merupakan suatu gejala dimana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus. A.W. Phillips menggambarkan bagaimana sebaran hubungan antara inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja. Akibat dari peningkatan harga-harga (inflasi) maka permintaan tenaga kerja meningkat, dan pengangguran berkurang.¹⁰

Menurut Alghofari setiap kenaikan tingkat upah akan diikuti oleh turunnya tenaga kerja yang diminta, yang berarti akan menyebabkan bertambahnya pengangguran. Demikian pula sebaliknya dengan turunnya tingkat upah maka akan diikuti oleh meningkatnya penyerapan tenaga kerja, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah tenaga kerja yang terserap mempunyai hubungan timbal balik dengan tingkat upah. Upah mempunyai pengaruh terhadap jumlah angkatan kerja yang bekerja. Jika semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan, maka berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi, akibatnya untuk melakukan efisiensi, perusahaan terpaksa melakukan pengurangan tenaga kerja, yang berakibat pada tingginya pengangguran.¹¹

Adanya tuntutan kenaikan upah minimum kota pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh,

⁹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok : Kencana, 2017), h.15.

¹⁰ Isnayanti dan Arnah Ritonga, “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 Dengan Metode Ordinary Least Square*”, (Jurnal Vol.3 No.2 Agustus 2017).

¹¹ Roby Cahyadi Kurniawan, “*Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011*”, (Malang: Jurnal Ilmiah, 2013).

disisi lain (pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika upah minimum kota meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat dikurangnya tenaga kerja. Teori yang signifikan untuk menjelaskan keadaan perekonomian disuatu daerah khususnya di Indonesia adalah teori kekakuan upah. Kekakuan upah (*wage rigidity*) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.¹²

Batam adalah salah satu pulau dalam gugusan Kepulauan Riau. Batam juga merupakan salah satu kawasan *Free Trade Zone* di Indonesia, yaitu kebijakan yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia dan dilaksanakan Badan Pengusahaan Batam menjadi kawasan perdagangan bebas dan pelabuhan bebas dimana pelabuhan di Kota Batam, Kabupaten Bintan, dan Kabupaten Karimun memiliki izin bebas pajak barang ekspor impor yang berlaku mulai 1 April 2009 oleh Menteri Keuangan dan Menteri Perdagangan¹³.

Beberapa tahun belakangan ini pengangguran di Kota Batam terus mengalami peningkatan. Masalah pengangguran memang merupakan masalah yang sangat kompleks untuk diperbincangkan, disebabkan akan dapat dihubungkan dengan indikator ekonomi yang akan mempengaruhi pengangguran. Beberapa indikator ekonomi tersebut antara lain seperti tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah.

¹² N.Gregory Mankiw, Makroekonomi, (Jakarta : Erlangga, 2007), h.160

¹³ https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Batam_Kawasan_Perdagangan_Bebas_Indonesia, akses pada 22 April 2019.

Berikut adalah data pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah dan tingkat pengangguran di Kota Batam tahun 2013-2017.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah,
dan Tingkat Pengangguran Kota Batam 2013-2017

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)	Inflasi (%)	Upah (Rupiah)	Tingkat Pengangguran (%)
2013	7,18	7,81	2.040.000	7.8
2014	7,16	7,61	2.422.092	6.38
2015	6,87	4,73	2.685.302	6.31
2016	5,43	3,61	2.994.112	6.18
2017	2,19	4,13	3.241.126	10

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Batam, 2019

Tabel 1.1 menunjukkan tingkat perkembangan pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah dan tingkat pengangguran di Kota Batam yaitu mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Pertumbuhan ekonomi dari tahun 2013 sampai tahun 2017 mengalami penurunan. Pada tahun 2013 pertumbuhan ekonomi sebesar 7,18 persen mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,16 persen, dan pada tingkat pengangguran juga mengalami penurunan pada tahun 2013 sebesar 7,8 persen menjadi sebesar 6,38 persen pada tahun 2014, sama halnya yang terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Sedangkan pada tahun 2017 pertumbuhan ekonomi mengalami penurunan dan disertai kenaikan tingkat pengangguran.

Pada tingkat inflasi di tahun 2013 inflasi sebesar 7,81 persen mengalami penurunan pada tahun 2014 yaitu sebesar 7,61 persen, dan pada tingkat pengangguran juga mengalami penurunan dari tahun 2013 sebesar 7,8 persen menjadi sebesar 6,38 persen, sama halnya seperti yang terjadi pada tahun 2015 dan 2016. Sedangkan pada tahun 2017 inflasi mengalami kenaikan dan disertai kenaikan tingkat pengangguran.

Tingkat upah dari tahun 2013 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan dan diikuti penurunan pada tingkat pengangguran. Sedangkan pada tahun 2017 kenaikan tingkat upah disertai dengan kenaikan tingkat pengangguran.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai mengenai “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Kota Batam**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, bahwa identifikasi masalah utama dalam penelitian ini adalah :

1. Masalah pengangguran di Kota Batam, tingkat pengangguran di Kota Batam mengalami fluktuatif setiap tahun bahkan pada tahun 2017 tingkat pengangguran mencapai 10 persen.
2. Pertumbuhan ekonomi Kota Batam cenderung mengalami penurunan setiap tahun.
3. Tingkat inflasi Kota Batam mengalami fluktuatif setiap tahun.
4. Upah Minimum Kota Batam terus mengalami kenaikan setiap tahun.

C. Pembatasan Masalah

Untuk memperjelas ruang lingkup masalah yang akan dibahas dan agar penelitian dilaksanakan secara fokus maka terdapat batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Variabel penelitian hanya dibatasi satu variabel terikat yaitu tingkat pengangguran dan tiga variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan upah.
2. Penelitian ini hanya dilakukan dalam wilayah Kota Batam.
3. Penelitian yang diteliti dari tahun 2000-2017.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka pembahasan penelitian yang menjadi rumusan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam?
2. Apakah terdapat pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam?
3. Apakah terdapat pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam?
4. Apakah pertumbuhan ekonomi, inflasi dan upah secara bersama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.
2. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.
3. Untuk menganalisis pengaruh upah terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.
4. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah secara bersama terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi dunia akademis

Hasil penelitian dapat dipakai sebagai bahan referensi perpustakaan, untuk referensi perbandingan terhadap objek penelitian yang sama khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran.

2. Bagi pemerintah

Sebagai bahan masukan agar lebih peduli dengan masalah pengangguran dan juga hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada pemerintah dalam menentukan kebijakan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Secara umum pengangguran diartikan keadaan yang menunjukkan suatu sumber daya yang tidak digunakan. Perhatian terhadap sumber daya yang menganggur lebih dikonsentrasikan pada tenaga kerja atau buruh¹. Pengangguran merupakan istilah untuk orang yang tidak bekerja, sedang mencari kerja, atau seseorang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak.²

Pengangguran atau orang yang menganggur adalah mereka yang tidak mempunyai pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. Kategori orang yang menganggur biasanya adalah mereka yang tidak memiliki pekerjaan pada usia kerja dan masa kerjanya. Usia kerja biasanya adalah usia yang tidak dalam masa sekolah tapi di atas usia anak-anak (relatif di atas 6-18 tahun, yaitu masa pendidikan dari SD - tamat SMU).³

2. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pengangguran

Pengangguran adalah suatu hal yang tidak dikehendaki, namun suatu penyakit yang terus menjalar di beberapa negara, dikarenakan banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mengurangi jumlah angka pengangguran harus adanya kerjasama lembaga pendidikan, masyarakat, dan lain-lain. Berikut adalah beberapa faktor penyebab pengangguran:

- a. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang menampung para pencari kerja. Banyaknya para pencari kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang dimiliki oleh negara Indonesia.

¹ Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*, (Depok : Kencana, 2017), h. 198.

² M. Ridwan, *et. al.*, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2013), h.187.

³ Iskandar Putong, *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*, h.426-427.

- b. Kurangnya keahlian yang dimiliki oleh para pencari kerja. Banyak jumlah sumber daya manusia yang tidak memiliki keterampilan menjadi salah satu penyebab makin bertambahnya angka pengangguran di Indonesia.
- c. Kurangnya informasi, dimana pencari kerja tidak memiliki akses untuk mencari tau informasi tentang perusahaan yang memiliki kekurangan tenaga kerja.
- d. Kurang meratanya lapangan pekerjaan, banyaknya lapangan pekerjaan di kota dan sedikitnya perataan lapangan pekerjaan.
- e. Masih belum maksimalnya upaya pemerintah dalam memberikan pelatihan untuk meningkatkan *soft skill*.
- f. Budaya malas yang masih menjangkit para pencari kerja yang membuat para pencari kerja mudah menyerah dalam mencari peluang kerja.⁴

3. Dampak pengangguran

Pengangguran juga akan menimbulkan dampak negatif jika sifat pengangguran sudah sangat struktural dan atau kronis. Dimana dampak-dampak tersebut yaitu sebagai berikut:

a. Terganggunya stabilitas perekonomian

1) Melemahnya permintaan agregat

Jika tingkat pengangguran tinggi dan bersifat struktural maka daya beli akan menurun, yang pada gilirannya menimbulkan penurunan permintaan agregat.

2) Melemahnya penawaran agregat

Tingginya tingkat pengangguran akan menurunkan penawaran agregat, bisa dilihat dari penawaran tenaga kerja yang digunakan, makin kecil penawaran agregat. Dampak pengangguran terhadap penawaran agregat akan makin terasa dalam jangka panjang. Makin

⁴ Riska Franita, "Analisa Pengangguran di Indonesia" (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1 Desember 2016), h.89-90.

lama seseorang menganggur, keterampilan, produktivitas maupun etika kerjanya mengalami penurunan.

b. Terganggunya stabilitas sosial politik

Pengangguran yang tinggi akan meningkatkan kriminalitas, baik berupa kejahatan pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, maupun kegiatan ekonomi ilegal lainnya. Biaya ekonomi yang dikeluarkan untuk mengatasi masalah-masalah sosial ini sangat besar dan susah diukur tingkat efisiensi dan efektifitasnya.⁵

4. Jenis-Jenis Pengangguran

Untuk membedakan jenis-jenis pengangguran ada dua cara menggolongkannya, yaitu berdasarkan kepada:

a. Pengangguran berdasarkan penyebabnya

1) Pengangguran normal atau friksional

Sering kali dikatakan jika dalam suatu perekonomian terdapat pengangguran dua hingga empat persen dari jumlah angkatan kerja, maka perekonomian berada dalam kesempatan kerja penuh (*full employment*). Pengangguran dua hingga empat persen tersebut di pandang sebagai pengangguran normal atau friksional.

2) Pengangguran siklikal

Pengangguran yang terjadi karena siklus perekonomian yang naik turun sebagai gelombang konjungtur perekonomian disebut pengangguran siklikal.

3) Pengangguran struktural

Pengangguran struktural disebabkan oleh perubahan struktur kegiatan ekonomi, tidak semua industri dan perusahaan dalam perekonomian suatu negara terus berkembang maju, sebagian mengalami kemunduran. Kemunduran mengakibatkan produksi dari industri menurun, sehingga sebagian pekerja terpaksa diputuskan hubungan kerjanya (PHK) dan karena itu menjadi pengangguran.

⁵ Aang Curatman, *Teori Ekonomi Makro*, (Yogyakarta : Swagati Press, 2010), h.102-104

4) Pengangguran teknologi

Pengangguran disebabkan oleh adanya alih teknologi. Peralihan dari tenaga manusia ke tenaga mesin-mesin atau bahan kimia.

b. Pengangguran berdasarkan cirinya

1) Pengangguran terbuka

Meningkatnya jumlah angkatan kerja yang lebih cepat dibandingkan dengan penambahan lowongan pekerjaan mengakibatkan dalam perekonomian semakin banyak jumlah angkatan kerja yang tidak memperoleh pekerjaan. Keadaan ini disebut pengangguran terbuka.

2) Pengangguran tersembunyi

Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi atau terselubung. Artinya penggunaan tenaga kerja dengan produktivitas yang rendah sekali sehingga pegawai atau petani dapat dipindahkan dari kegiatannya tanpa penurunan produksi.

3) Pengangguran musiman

Pengangguran semacam ini terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan. Misalnya pada musim kemarau petani tidak dapat menggarap sawahnya, atau sesudah panen para petani mempunyai waktu luang, apabila dalam masa itu petani tidak melakukan pekerjaan lain mereka terpaksa menganggur. Pengangguran seperti ini disebut pengangguran musiman.

4) Setengah menganggur

Jika bekerja hanya dua hari dalam seminggu atau satu hingga empat jam sehari para pekerja yang mempunyai masa kerja seperti ini digolongkan sebagai setengah menganggur.⁶

⁶ Hasyim, *Ekonomi Makro*, h. 199-203.

5. Indikator Pengangguran

Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut:

a. Pendekatan Angkatan Kerja (*Labor Force Approach*)

Besar kecilnya tingkat pengangguran dihitung berdasarkan presentase dari perbandingan jumlah antara orang yang menganggur dan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran Terbuka} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

b. Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja (*Labor Utilization Approach*)

Untuk menentukan besar kecilnya tingkat pengangguran yang didasarkan pada pendekatan pemanfaatan tenaga kerja antara lain:

- 1) Bekerja penuh (*employed*) yaitu orang-orang yang bekerja penuh atau jam kerjanya mencapai 35 jam per minggu.
- 2) Setengah menganggur (*underemployed*) yaitu mereka yang bekerja, tetapi belum dimanfaatkan secara penuh, artinya jam kerja mereka dalam seminggu kurang dari 35 jam.⁷

6. Pengangguran Dalam Perspektif Islam

Islam telah mengingatkan ummatnya agar tidak menganggur, hal ini tertera dalam Al-Quran sebagai berikut :

a. Al-Qur'an surat An-Naba ayat 11

وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا

Artinya : “dan kami jadikan siang untuk mencari penghidupan”

⁷ Murni Asfia, *Ekonomi Makro*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), h. 198.

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala telah menjadikan siang untuk mencari penghidupan, siang yang terang memudahkan untuk bekerja baik didaratan maupun dilautan, dan Allah SWT menjadikan siang untuk berusaha dan mencari rezeki yang diperlukan dalam kehidupan dan untuk hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu diperintahkan kepada seluruh manusia untuk bekerja agar tidak terjadi pengangguran.⁸

b. Al-Quran surah Al-Jumuah ayat 10

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ
وَادْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya : “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung”.

Pada ayat ini Allah SWT menerangkan bahwa setelah selesai melakukan sholat, umat Islam boleh bertebaran di muka bumi untuk melaksanakan urusan duniawi, dan berusaha mencari rezeki yang halal, sesudah menunaikan yang bermanfaat untuk akhirat. Hendaklah mengingat Allah sebanyak-banyaknya dalam mengerjakan usahanya dengan menghindarkan diri dari kecurangan, penyelewengan, dan lain-lainnya. Dengan demikian, tercapailah kebahagiaan dan keberuntungan di dunia dan di akhirat.⁹ Untuk itulah diperintahkan kepada manusia untuk menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhiratnya, dengan taat beribadah kepada Allah SWT dan juga berusaha mencari rezeki untuk kehidupan didunia, dengan adanya pekerjaan bisa mendapatkan rezeki dan terhindar dari pengangguran.

⁸ Tafsir surah An-Naba ayat 11 quran.kemenag.go.id diakses pada 21 April 2019.

⁹ Tafsir surah Al-Jumuah ayat 10 quran.kemenag.go.id diakses pada 21 April 2019.

Menurut Yusuf Al-Qardhawi pengangguran dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

a. Pengangguran jabariyah (terpaksa)

Pengangguran jabariyah adalah pengangguran dimana seseorang tidak mempunyai hak sedikit pun memilih status ini dan terpaksa menerimanya. Pengangguran seperti ini umumnya terjadi karena seseorang tidak mempunyai keterampilan sedikitpun, yang sebenarnya bisa dipelajari sejak kecil sebagai modal untuk masa depannya atau seseorang telah mempunyai suatu keterampilan tetapi keterampilan ini tidak berguna sedikitpun karena adanya perubahan lingkungan dan perkembangan zaman.

b. Pengangguran khiyariyah

Seseorang yang memilih untuk menganggur padahal pada dasarnya mampu untuk bekerja. Adanya pembagian kedua kelompok ini mempunyai kaitan erat dengan solusi yang ditawarkan Islam untuk mengatasi suatu pengangguran. Kelompok pengangguran jabariyah perlu mendapatkan perhatian dari pemerintah agar mereka dapat bekerja. Sebaliknya, Islam tidak mengalokasikan dana dan bantuan untuk pengangguran khiyariyah karena pada prinsipnya mereka memang tidak memerlukan bantuan karena pada dasarnya mereka mampu untuk bekerja hanya saja mereka malas untuk memanfaatkan potensinya dan lebih memilih menjadi beban bagi orang lain.¹⁰

B. Pertumbuhan Ekonomi

1. Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan nasional secara berarti (dengan meningkatnya pendapatan perkapita) dalam suatu periode perhitungan tertentu. Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi adalah penambahan output (pendapatan nasional) yang disebabkan oleh pertumbuhan alami dari tingkat pertumbuhan penduduk dan tingkat tabungan.¹¹

¹⁰ Moh Subhan, “*Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam*” (Jurnal STAI Miftahul Ulum Pamekasan: Volume 3, Nomor 1, September 2018).

¹¹ Iskandar Putong, *Pengantar Ekonomi Makro*, (t.t.p), h.141.

Para ekonomi sepakat bahwa pertumbuhan ekonomi (perkembangan ekonomi) diartikan sebagai kenaikan *output* barang atau material dan jasa dalam suatu jangka waktu tertentu. Atau dengan kata lain bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.¹²

Pertumbuhan ekonomi adalah proses dimana terjadi kenaikan produk nasional bruto riil atau pendapatan nasional riil. Jadi perekonomian dikatakan tumbuh atau berkembang bila terjadi pertumbuhan *output* riil. Definisi pertumbuhan ekonomi yang lain adalah bahwa pertumbuhan ekonomi terjadi bila ada kenaikan *output* perkapita. Pertumbuhan ekonomi menggambarkan kenaikan taraf hidup diukur dengan *output* riil perorang.¹³

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Berikut adalah teori pertumbuhan ekonomi menurut para ahli:

a. Teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith

Teori pertumbuhan menurut Adam Smith berkaitan dengan dua unsur yaitu pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan *output* dipengaruhi oleh tiga unsur pokok, yaitu sumber-sumber alam, sumber tenaga kerja (jumlah penduduk), dan jumlah modal. Sumber-sumber alam jumlahnya terbatas, sehingga pertumbuhan ekonomi tergantung dengan batas maksimal sumber alam itu.

Agar pertumbuhan *output* tercapai, sumber alam harus dimanfaatkan oleh tenaga kerja dan modal, sedangkan penduduk adalah unsur yang pasif dalam proses pertumbuhan. Penduduk akan bertambah jika kebutuhan tenaga kerja bertambah dan tingkat upah yang diterima cukup memenuhi kebutuhan. Jadi modal berperan besar dalam pertumbuhan ekonomi.

¹² Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.232.

¹³ Imsar, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1989-2016" (Jurnal, UIN Sumatera Utara, Volume 5. No.1 Januari – Juni 2018), h.152.

b. Teori pertumbuhan ekonomi Harrod Domar

Ada beberapa asumsi teori Harrod Domar yaitu :

- 1) Perekonomian dalam keadaan kerja penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh.
- 2) Perekonomian terdiri dari dua sektor, yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan, berarti pemerintah dan perdagangan luar negeri tidak ada.
- 3) Besarnya tabungan masyarakat dan pendapatan nasional adalah proporsional, artinya fungsi tabungan mulai dari titik nol.
- 4) Kecenderungan untuk menabung besarnya tetap, demikian juga rasio antar modal *output* dan rasio penambahan modal *output*.¹⁴

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

Pada dasarnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi ada tiga faktor, yaitu:

a. Faktor penawaran

1) Sumber daya manusia

Faktor sumber daya manusia sama halnya dengan proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh sumber daya manusia. Cepat lambatnya proses pembangunan tergantung pada sumber daya manusia selaku subjek pembangunan yang memiliki kompetensi memadai untuk melaksanakan proses pembangunan.

2) Sumber daya alam

Sumber daya alam saja tidak menjamin keberhasilan proses pembangunan ekonomi apabila tidak didukung oleh kemampuan sumber daya manusianya dalam mengelola sumber daya alam yang tersedia.

3) Sumber daya modal

Sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengelola sumber daya alam dan untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁴ Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.237-241.

4) Kewirausahaan

Kewirausahaan berhubungan dengan penemuan inovasi yang membantu memecahkan masalah inefisiensi, karena itu dapat memfasilitasi untuk mengurangi biaya dan meningkatkan produksi.

5) Ilmu pengetahuan dan teknologi

Ilmu pengetahuan dan teknologi menunjukkan teknik-teknik yang produktif dari tenaga kerja yang digunakan untuk menciptakan barang dan jasa.

b. Faktor permintaan

Jika permintaan lebih kecil dari penawaran, investasi akan turun, sehingga memudahkan efek faktor-faktor pertumbuhan lainnya. Pengangguran akan muncul, mengurangi intensif kemajuan teknologi, dan akhirnya perekonomian akan menurun.

c. Faktor-faktor non-ekonomi

Kebudayaan suatu bangsa mempunyai pengaruh terhadap kecenderungan pertumbuhan ekonomi. Budaya yang dapat mendorong pembangunan diantaranya sikap kerja keras, cerdas, jujur, ulet dan sebagainya. Adapun budaya yang dapat menghambat proses pembangunan diantaranya sikap anarkis, egois, boros, korupsi, dan sebagainya.¹⁵

4. Indikator Pertumbuhan Ekonomi

a. Pendapatan Nasional Riil

Indikator pertama yang umum digunakan diberbagai negara untuk menilai perkembangan ekonomi adalah perubahan pendapatan nasional riil dalam jangka waktu panjang. Pendapatan nasional riil menunjukkan *output* secara keseluruhan dari barang-barang jadi dan jasa suatu negara. Negara dikatakan tumbuh ekonominya jika pendapatan nasional riil-nya naik dari periode sebelumnya. Tingkat pertumbuhan ekonomi dihitung dari pertambahan pendapatan nasional riil yaitu Produk Nasional Bruto riil yang berlaku dari tahun ke tahun.

¹⁵ Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.258-260.

b. Pendapatan Riil Per Kapita

Indikator kedua yang dapat digunakan untuk menilai perkembangan ekonomi adalah pendapatan riil per kapita dalam jangka waktu panjang. Ekonomi suatu Negara dikatakan tumbuh jika pendapatan masyarakatnya meningkat dari waktu ke waktu.

c. Kesejahteraan Penduduk

Indikator ketiga yang juga digunakan untuk mengukur perkembangan ekonomi adalah nilai kesejahteraan penduduknya. Terjadi peningkatan kesejahteraan material yang terus-menerus dan berjangka panjang. Hal ini dapat ditinjau dari kelancaran distribusi barang dan jasa. Distribusi yang lancar menunjukkan distribusi pendapatan per kapita pada seluruh wilayah Negara. Peningkatan kesejahteraan terjadi secara merata pada seluruh kawasan. Tingkat kesejahteraan dapat pula diukur dengan pendapatan riil per kapita.

d. Tenaga Kerja

Indikator keempat yang dapat digunakan untuk menilai pertumbuhan ekonomi adalah jumlah tenaga kerja dan tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan selisih antara angkatan kerja dengan penggunaan tenaga kerja yang sebenarnya. Angkatan kerja adalah jumlah tenaga kerja yang terdapat dalam suatu perekonomian pada suatu waktu tertentu.¹⁶

5. Hubungan Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengangguran

Hubungan antara laju pertumbuhan riil dan perubahan tingkat pengangguran dikenal sebagai Hukum Okun (*Okun's Law*). Arthur Okun (1962) menemukan, bahwa terdapat kaitan yang erat antara tingkat pengangguran dan GNP riil yaitu hubungan yang negatif antara tingkat pengangguran dan GNP riil. Laju pertumbuhan yang tinggi akan menyebabkan penurunan tingkat pengangguran, dan laju pertumbuhan yang rendah atau negatif akan diikuti oleh tingkat pengangguran yang meningkat.¹⁷

¹⁶ Anwar, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa" (Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2017),h.34-35.

¹⁷ Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.15.

C. INFLASI

1. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas.¹⁸

Sementara itu, Nopirin mengatakan bahwa inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus-menerus, jadi inflasi tidak berarti bahwa harga-harga barang dan jasa meningkat dalam persentase yang sama. Menurut Boediono inflasi adalah kenaikan harga barang secara umum dan kenaikannya secara terus menerus.¹⁹

Berdasarkan beberapa definisi inflasi tersebut, ada tiga aspek yang perlu mendapat perhatian khusus, yaitu:

a. Kecenderungan Kenaikan Harga

Harga Inflasi memiliki makna adanya kecenderungan kenaikan tingkat harga dibandingkan dengan tingkat harga sebelumnya, tingkat harga yang terjadi pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan periode sebelumnya, tapi tetap dalam kecenderungan yang meningkat.

b. Bersifat Umum

Jika kenaikan harga hanya berlaku pada satu komoditi dan kenaikan itu tidak akan mendorong naiknya harga-harga komoditi lainnya, maka gejala ini tidak dapat disebut sebagai inflasi karena kenaikan harga tersebut tidak bersifat umum. Tetapi jika pemerintah menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), maka hampir bisa dipastikan bahwa harga-harga komoditas lainnya akan ikut naik. Artinya, dengan naiknya harga BBM maka tarif angkutan akan naik yang pada gilirannya akan mendorong naiknya biaya produksi yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan harga-harga barang/jasa lainnya.

¹⁸ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi ke dua*. (Jakarta: Rajawali Press, 2007), h.135.

¹⁹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), h.253.

c. Berlangsung Secara Terus Menerus

Kenaikan harga yang bersifat umum belum bisa dikatakan sebagai gejala inflasi. Jika hanya terjadi sesaat, misalnya hari ini terjadi kenaikan harga dibandingkan hari sebelumnya, tapi keesokan harinya harga kembali turun pada tingkat semula. Untuk alasan itu, maka perhitungan inflasi biasanya dalam rentang waktu satu bulan, triwulan, semester dan tahunan.²⁰

2. Teori Inflasi

Secara garis besar 3 kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroiti aspek-aspek tertentu dari proses inflasi yaitu:

a. Teori Kuantitas

Teori ini menyoroiti peranan dalam proses inflasi dari sisi jumlah uang yang beredar, dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga-harga. Inti dari teori ini adalah :

- 1) Inflasi hanya bisa terjadi kalau ada penambahan volume uang yang beredar (berupa penambahan uang kartal atau penambahan uang giral)
- 2) Laju inflasi ditentukan oleh laju pertambahan jumlah uang yang beredar dan oleh psikologi (harapan) masyarakat mengenai harga-harga di masa mendatang.

b. Teori Keynes

Menurut teori ini, inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Proses inflasi menurut pandangan ini adalah proses perebutan bagian rezeki di antara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang bisa disediakan oleh masyarakat. Proses perebutan ini diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia.

²⁰ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, h.254.

c. Teori Strukturalis

Kesimpulan dari teori strukturalis yaitu:

- 1) Teori ini menerangkan proses inflasi jangka panjang di negara-negara yang sedang berkembang.
- 2) Jumlah uang yang beredar bertambah secara pasif mengikuti dan menampung kenaikan harga barang-barang tersebut. Proses inflasi tersebut dapat berlangsung terus hanya bila jumlah uang yang beredar juga bertambah terus. Tanpa kenaikan jumlah uang, proses tersebut akan berhenti dengan sendirinya. Juga dalam teori Keynes dan teori kuantitas.
- 3) Tidak jarang faktor-faktor struktural yang dikatakan sebagai sebab musabab yang paling dasar dari proses inflasi tersebut bukan 100% struktural. Sering dijumpai bahwa ketegaran-tegaran tersebut disebabkan oleh kebijaksanaan harga/moneter pemerintah sendiri.²¹

3. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Inflasi

Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya inflasi, di antara faktor tersebut ada yang bersifat ekonomi namun bisa juga disebabkan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi inflasi antara lain:

- a. Meningkatnya kegiatan ekonomi sehingga mendorong peningkatan permintaan penawaran agregat namun tidak diimbangi dengan meningkatnya penawaran agregat karena adanya kendala struktural perekonomian.
- b. Kebijakan pemerintah dibidang harga dan pendapatan seperti kenaikan harga BBM (Bahan Bakar Minyak), listrik, air minum, menaikkan upah minimum tenaga kerja swasta dan gaji pegawai negeri diperkirakan memberi tambahan terhadap inflasi.
- c. Melemahnya Nilai Tukar Rupiah sehingga harga cenderung naik dan sulit untuk turun apabila nilai tukar rupiah menguat.

²¹ M. Ridwan, *et. al.*, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*, h.182-185

- d. Tingginya ekspektasi inflasi masyarakat, artinya ada kecenderungan masyarakat yang sangat tinggi terhadap konsumsi sehingga memicu kenaikan harga-harga barang.²²

4. Dampak Inflasi

Bank sentral (Bank Indonesia) memandang penting terciptanya kestabilan harga, karena inflasi yang tinggi dan tidak stabil memberikan dampak negatif kepada kondisi sosial ekonomi masyarakat, antara lain:

- 1) Inflasi yang tinggi menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus turun dan akhirnya semua orang, khususnya orang miskin akan bertambah miskin
- 2) Inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian (*uncertainty*) bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam konsumsi, investasi dan produksi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.
- 3) Tingkat inflasi domestik yang tinggi dibanding dengan tingkat inflasi di mancanegara akan menyebabkan tingkat bunga riil domestik menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai rupiah.²³

5. Macam-macam Inflasi

Inflasi dapat dikategorikan berdasarkan beberapa hal, seperti tingkat keparahannya, penyebab, maupun asalnya.

- a. Berdasarkan parah tidaknya inflasi :

- 1) Inflasi ringan (dibawah 10% setahun). Inflasi ini disebut juga dengan inflasi merayap (*creeping inflation*).

²² M. Ridwan, *et. al.*, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*, h.178.

²³ M. Natsir, *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*, h.255.

- 2) Inflasi sedang (antara 10-30% setahun) atau biasa disebut *galloping inflation* biasanya ditandai dengan naiknya harga-harga secara cepat dan relatif besar.
 - 3) Inflasi berat (antara 30-100% setahun) atau *high inflation* biasanya ditandai dengan kenaikan/perubahan harga yang sangat tinggi.
 - 4) Hiperinflasi (diatas 100% setahun) yaitu inflasi yang ditandai dengan naik harga secara drastis hingga mencapai 4 digit (diatas 100%). Pada inflasi masyarakat tidak lagi menyimpan uang karena nilai uang merosot sangat tajam sehingga lebih baik dibelikan/ditukarkan dengan barang-barang.
- b. Berdasarkan penyebab dari inflasi
- 1) *Demand pull inflation* (inflasi permintaan). Inflasi ini timbul karena permintaan masyarakat terhadap berbagai barang terlalu kuat sementara disisi lain, tenaga kerja telah mencapai kesempatan kerja penuh sehingga terjadi kelebihan permintaan. Kondisi ini jika terjadi terus menerus akan menciptakan kenaikan harga barang (inflasi).
 - 2) *Cost push inflation* (inflasi penawaran). Inflasi ini timbul karena kenaikan biaya produksi atau berkurangnya penawaran agregatif. Kenaikan biaya produksi tersebut bisa jadi dikarenakan mahalnyanya harga bahan baku, tuntutan kenaikan upah maupun karena terdefresiasinya nilai tukar dalam negeri.
- c. Berdasarkan asal dari inflasi
- 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (*domestic inflation*). Inflasi ini biasanya disebabkan adanya devisa dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada APBN, bencana alam, gagal panen dan lain sebagainya.
 - 2) Inflasi yang berasal dari luar negeri (*imported inflation*). Inflasi ini disebabkan negara-negara yang menjadi mitra dagang mengalami

inflasi, sehingga menyebar ke negara-negara yang menjadi mitranya.²⁴

6. Indikator Inflasi

Indikator yang sering digunakan untuk mengukur tingkat inflasi adalah Indeks Harga Konsumen (IHK). Untuk penghitungan inflasi di Indonesia, IHK dikelompokkan oleh BPS ke dalam 7 kelompok pengeluaran (berdasarkan *the Classification of individual consumption by purpose – COICOP*), yaitu:

- a. Kelompok Bahan Makanan
- b. Kelompok Makanan Jadi, Minuman, dan Tembakau
- c. Kelompok Perumahan
- d. Kelompok Sandang
- e. Kelompok Kesehatan
- f. Kelompok Pendidikan dan Olahraga
- g. Kelompok Transportasi dan Komunikasi.²⁵

Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{tingkat harga}_t - \text{tingkat harga}_{t-1}}{\text{tingkat harga}_{t-1}} \times 100 = \text{Rate of Inflation}$$

Umumnya, otoritas yang bertanggung jawab dalam mencatat statistik perekonomian suatu negara menggunakan *Consumer Price Index* atau CPI dan *Producer price Index* atau PPI sebagai pengukur tingkat inflasi. Hanya saja, kedua metode pengukuran tersebut mempunyai kelemahan, yang salah satunya adalah karena menggunakan kumpulan yang mewakili sebuah subset dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi oleh keseluruhan perekonomian, sehingga indeks harga tersebut tidak merefleksikan secara akurat seluruh perubahan harga yang terjadi.

²⁴ M. Ridwan, *et. al.*, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*, h.178-179

²⁵ Saparuddin Siregar, “Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi” (Jurnal, UIN Sumatera Utara, Volume 1. No. 2 Juli – Desember 2014), h.5.

Selain itu, CPI dan PPI juga kurang dapat mengakomodasi barang dan jasa yang baru diciptakan walaupun kelompok dari subset barang dan jasa yang dipakai sebagai pengukur pada CPI dan PPI tersebut selalu direvisi dari waktu ke waktu.

Para ekonom cenderung lebih senang menggunakan *Implicit Gross Domestic Product Deflator* atau *GDP Deflator* untuk melakukan pengukuran tingkat inflasi. *GDP Deflator* adalah rata-rata harga dari seluruh barang tertimbang dengan kuantitas barang-barang tersebut yang betul-betul dibeli. Penghitungan dari *GDP Deflator* ini sangat sederhana, persamaannya adalah sebagai berikut²⁶:

$$\text{Implicit Price Deflator} = \frac{\text{Nominal GDP} \times 100}{\text{Real GDP}}$$

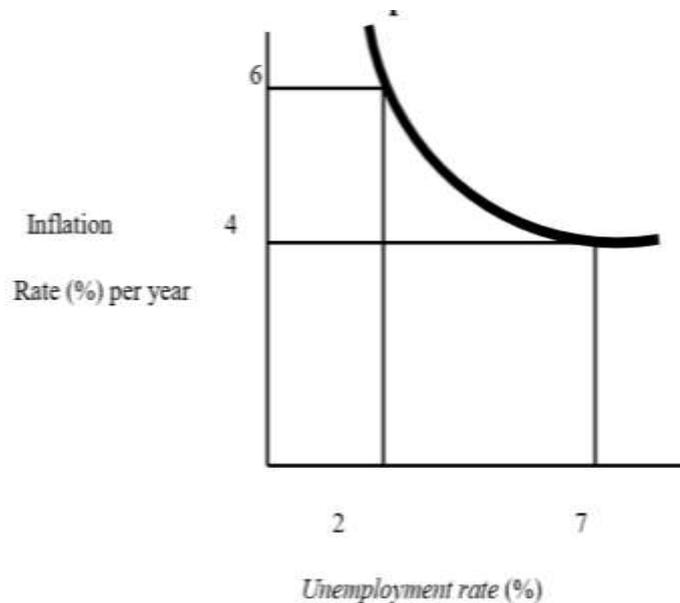
7. Hubungan Inflasi Dan Pengangguran

Kurva Philips menggambarkan keterkaitan antara inflasi dan tingkat pengangguran, semakin tinggi tingkat pengangguran, akan semakin rendah laju inflasi. Kurva ini menyimpulkan bahwa penurunan tingkat pengangguran akan selalu dapat dipertahankan dengan mendorong kenaikan laju inflasi, dan sebaliknya laju inflasi akan selalu dapat diturunkan dengan membiarkan terjadinya tingkat pengangguran. Dengan kata lain kurva ini memberi kesimpulan adanya *trade-off* antara inflasi dan pengangguran.²⁷

²⁶ Adiwarmar Karim, *Ekonomi Makro Islam Edisi ke dua*, h.136.

²⁷ Hasyim, *Ekonomi Makro*, h.16.

Gambar 2.1 Kurva Philips



Kurva Philips di atas menjelaskan hubungan antara tingkat inflasi dengan tingkat pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, maka sesuai dengan teori permintaan, jika permintaan naik maka harga akan naik. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya *input* yang dapat meningkatkan *output*).

Akibat dari peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut maka dengan naiknya harga (inflasi) pengangguran menjadi berkurang atau bisa dilihat pula dengan tingkat inflasi yang stabil akan menurunkan tingkat suku bunga yang secara langsung kemudian akan memicu banyaknya permintaan atas kredit usaha dan akan banyak industri atau sektor usaha yang bermunculan, sehingga jumlah penyerapan tenaga kerja meningkat seiring kesempatan kerja yang tinggi.²⁸

²⁸Roby Cahyadi Kurniawan, "Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011" (Malang: Jurnal Ilmiah, 2013), h.9.

D. UPAH

1. Pengertian Upah

Menurut Edwin B.Flippo upah adalah harga untuk jasa-jasa yang telah diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Prof. Dr. FJHH Van Der Ven upah adalah tujuan objektif kerja ekonomi.²⁹

Menurut pasal 1 UU No.13 Tahun 2002 yang dimaksud dengan pengertian upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dan pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau dilakukan.³⁰

Upah minimum terdiri atas upah minimum berdasarkan wilayah provinsi (UMP) atau kabupaten/kota dan upah minimum berdasarkan sektor pada wilayah provinsi atau kabupaten/kota.³¹

2. Teori Upah

Berikut adalah teori upah:

a. Teori neoklasik

Menurut teori ini tingkat upah dapat saja tinggi asal sesuai dengan produk marginalnya, menurut mazhab ini tingkat upah cenderung untuk sama dengan nilai pasar dari produk marginal. Tingkat upah juga tidak sama untuk semua tenaga kerja. Setiap tingkat kualitas tenaga kerja terdapat satu tingkat produk marginal dan satu tingkat upah.

b. Malthus

Malthus meninjau upah dalam kaitannya dengan perubahan penduduk. Jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan

²⁹Justine T.Sirait, *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, (Jakarta : Grasindo), h.184.

³⁰Hidayat Muharam, *Panduan Memahami Hukum Ketenagakerjaan Serta Pelaksanaanya Di Indonesia*. h.49.

³¹*Ibid.*, h. 50.

berbagai hal. Upah adalah harga penggunaan tenaga kerja. Oleh karena itu, tingkat upah yang terjadi adalah karena hasil bekerjanya permintaan dan penawaran. Bila penduduk bertambah, penawaran kerja juga bertambah, maka hal ini menekan tingkat upah. Sebaliknya pun secara simetris tingkat upah akan menaik bila penduduk berkurang sehingga penawaran kerja pun berkurang.³²

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perbedaan Tingkat Upah

Dalam kenyataan sering didapati bahwa upah tenaga kerja ternyata tidak sama. Perbedaan tingkat upah tersebut bisa terjadi karena adanya beberapa faktor, yaitu:

a. Perbedaan Upah Terjadi Karena Adanya *Segmented Labor Markets*

Pekerjaan yang berbeda memerlukan tingkat pendidikan dan keterampilan yang berbeda. Pekerja yang memiliki pendidikan dan keterampilan yang lebih tinggi akan memperoleh upah yang lebih tinggi pula.

b. Persentase biaya tenaga kerja terhadap seluruh biaya produksi.

Semakin besar proporsi biaya tenaga kerja dibanding dengan biaya keseluruhan seperti pada perusahaan rokok, upah dan kenaikan upah menjadi persoalan besar bagi pengusaha. Semakin besar proporsi biaya pekerja terhadap biaya keseluruhan, semakin kecil tingkat upah.

c. Perbedaan upah dapat terjadi karena adanya perbedaan proporsi keuntungan perusahaan terhadap penjualan.

Semakin besar keuntungan yang dapat diraih perusahaan pada umumnya semakin tinggi tingkat upah yang diberikan pada para pekerjanya.

d. Kedudukan perusahaan dalam pasar akan mempengaruhi pula upah yang diberlakukan.

Bagi perusahaan monopoli yang memiliki kemampuan untuk meraih keuntungan besar, perusahaan seperti itu memiliki peluang yang besar pula untuk memberikan upah yang lebih tinggi bagi pekerjanya dibanding dengan perusahaan yang berada dalam pasar persaingan sempurna.

³² Arfida BR, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, t.t),h.149-

- e. Kelima besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi tingkat upah yang diberlakukan.

Perusahaan besar yang memiliki *economic of scale* sehingga dapat menjual harga produknya lebih murah dan kemudian mendominasi pasar akan memiliki peluang lebih besar untuk dapat memberikan upah yang lebih besar pada para pekerjanya.

- f. Semakin tinggi tingkat efisiensi perusahaan maka kemungkinan tingkat keuntungannya akan lebih besar sehingga memiliki peluang untuk dapat memberikan upah yang lebih tinggi.
- g. Adanya perbedaan kekuatan serikat pekerja.

Serikat pekerja yang kuat dalam memperjuangkan kesejahteraan buruh akan mempengaruhi kebijakan pengusaha dalam menentukan upah. Dengan kata lain pada perusahaan-perusahaan yang memiliki serikat pekerja yang kuat akan cenderung memberikan tingkat upah yang tinggi bagi para pekerjanya.

- h. Kelangkaan juga berpengaruh pada tingkat upah.

Semakin langka pekerja dengan keterampilan tertentu, semakin tinggi tingkat upah yang diberikan perusahaan pada pekerja tersebut.

- i. Perbedaan upah berhubungan dengan besar kecilnya risiko kerja.

Semakin tinggi risiko mendapatkan kecelakaan kerja maka akan semakin tinggi tingkat upah yang diberikan.³³

4. Hubungan Upah Dan Pengangguran

Adanya tuntutan kenaikan UMK pada tiap kota setiap tahunnya yang dimaksudkan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan kaum buruh, disisi lain (pengusaha) justru berpengaruh negatif terhadap jumlah pengangguran. Hal tersebut dikarenakan jika UMK meningkat maka biaya produksi yang dikeluarkan cukup tinggi, sehingga terjadi inefisiensi pada perusahaan dan akan mengambil kebijakan pengurangan tenaga kerja guna mengurangi biaya produksi dan hal ini akan berakibat dikurangnya tenaga kerja.

³³ Lestari Sukarniati, *Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), h.65-66.

Teori yang signifikan untuk menjelaskan keadaan perekonomian di suatu daerah khususnya di Indonesia adalah mengenai teori kekakuan upah. Kekakuan upah (*wage rigidity*) adalah gagalnya upah melakukan penyesuaian sampai penawaran tenaga kerja sama dengan permintaannya.³⁴

E. Kajian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu yang telah dilakukan sebelum penulis dan digunakan sebagai referensi untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Kajian Terdahulu

Peneliti (tahun) dan Judul	Variabel	Alat Analisis	Hasil Penelitian
Anwar (2017) “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa”	Y: Pengangguran X1: Pertumbuhan Ekonomi X2 : Upah	Regresi Linear Berganda	-Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran -Upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran -Pertumbuhan ekonomi dan upah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
Rio Laksamana (2016) “Pengaruh PDRB terhadap	Y: Pengangguran X : PDRB	Regresi Linear Sederhana	PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran

³⁴ N.Gregory Mankiw, *Makroekonomi*, (Jakarta : Erlangga, 2007), h.160.

Pengangguran di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat”			
Nurul Anwar Rangkuti (2017) “Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Kota Pematangsiantar Sumatera Utara”	Y: Pengangguran X1 : Inflasi X2: Pertumbuhan Ekonomi	Regresi Linear Berganda	-Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran -Inflasi dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran
Artriyah Syahnur Tirta (2013) “Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah”	Y: Pengangguran X1 : Inflasi X2: Pertumbuhan Ekonomi X3 : Investasi	Regresi Data Panel dan Path Analisis	-Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran -Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran -Investasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran -Inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan investasi secara simultan berpengaruh terhadap

			pengangguran
Yeny Dharmayanti (2011) “Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009”	Y: Pengangguran X1 : PDRB X2: Upah X3 : Inflasi	Regresi Linier Berganda	-PDRB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran -Upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran -Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran -PDRB, Upah dan Inflasi secara simultan berpengaruh terhadap pengangguran

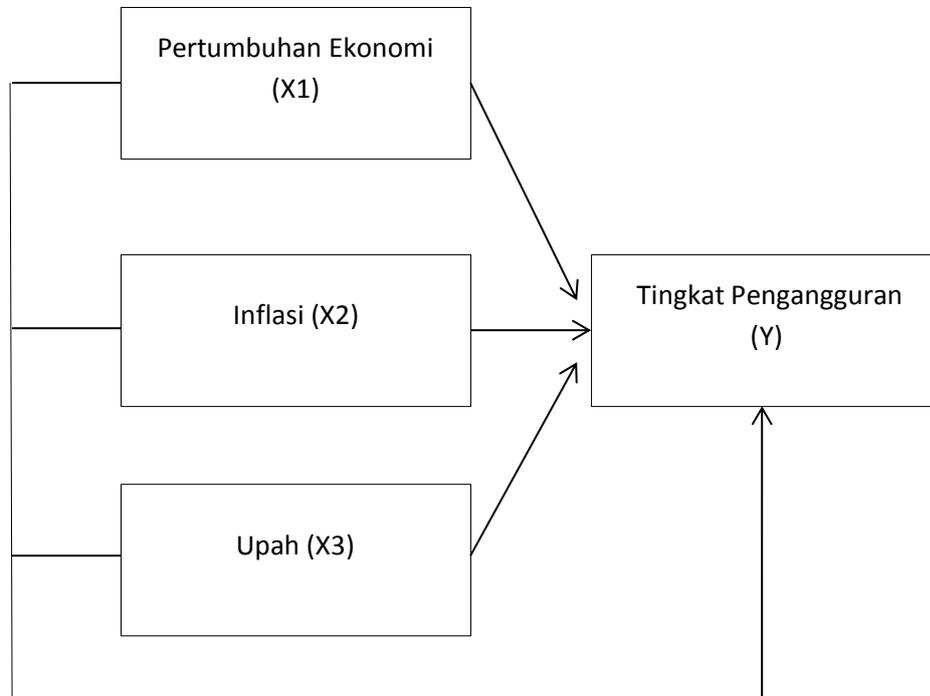
Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel terikat yaitu menggunakan variabel pengangguran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian dan variabel bebas, dalam penelitian ini menggunakan tiga variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah, data yang digunakan data data dari BPS Kota Batam.

F. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis membahas mengenai bagaimana alur logika berjalannya variabel dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan yakni pertumbuhan ekonomi sebagai X1, inflasi sebagai X2, upah sebagai X3, dan Pengangguran sebagai variabel Y.

Gambar 2.2 adalah kerangka dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 2.2 Kerangka Teoritis



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih akan diuji kebenarannya.³⁵ Dalam penelitian ini hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

1. H_0 : Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam
 H_1 : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam
2. H_0 : Inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam
 H_2 : Inflasi berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam

³⁵ Sugiyono, *Meteode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, R & D)* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008), h. 64.

3. H_0 : Upah tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam

H_3 : Upah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam

4. H_0 : Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan upah secara bersama tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam

H_4 : Pertumbuhan ekonomi, inflasi dan upah secara bersama berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan empiris yaitu penelitian terhadap gejala-gejala sosial dan alam¹. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.²

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian empiris yang dilakukan pada Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Batam melalui *website* resmi BPS Kota Batam yaitu <http://batamkota.bps.go.id>. Penelitian dilakukan dari awal Juli sampai akhir September 2019.

C. Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka.³ Data kuantitatif adalah jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi, sudah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain, biasanya sudah dalam bentuk publikasi⁴. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota

¹ Azhari Akmal Tarigan, *et. al.*, *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.*, (Medan: t.p, 2015), h.23.

² *Ibid.*, h. 24.

³ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam Edisi Pertama*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), h.170.

⁴ *Ibid.*, h.171.

Batam. Data yang digunakan adalah *time series* (runtun waktu). Data *time series* adalah data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu untuk memberikan gambaran tentang perkembangan suatu kegiatan selama periode spesifik yang diamati⁵. Data yang digunakan adalah data dari tahun 2000-2017 meliputi data pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah, dan tingkat pengangguran.

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi berupa subjek atau objek yang diteliti untuk dipelajari dan diambil kesimpulan atau dengan kata lain populasi adalah totalitas dari seluruh objek penelitian.⁶ Populasi penelitian ini adalah seluruh data tentang pertumbuhan ekonomi, inflasi upah, dan tingkat pengangguran Kota Batam.

Sampel adalah objek pengamatan yang dipilih dari populasi sehingga sampel merupakan bagian dari populasi dan mencerminkan karakteristik populasinya. Oleh karena itu meskipun penelitian menggunakan data sampel dan bukannya satu populasi, namun hasilnya dapat digeneralisasi pada populasi.⁷ Adapun teknik pengambilan sampling yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik sampling bertujuan (*purposive sampling*), yaitu sampel diambil dengan maksud dan tujuan tertentu seseorang atau sesuatu diambil sebagai sampel karena peneliti menganggap seseorang atau sesuatu tersebut memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya.⁸ Oleh karena itu sampel dalam penelitian ini adalah data pertumbuhan ekonomi, inflasi, upah dan dan tingkat pengangguran dari tahun 2000-2017 yang diperoleh dari BPS Kota Batam.

⁵Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif*, h.171-172.

⁶Setyo Tri Wahyudi, *Statistika Ekonomi Konsep Teori Dan Penerapan*, (Malang : UB Press, 2017),h.14

⁷ *Ibid.*

⁸ Suryani dan Hendryadi, *Metode Riset Kuantitatif* , h.202.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Mengumpulkan data melalui data yang tersedia yaitu biasanya berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, foto dan dapat juga berbentuk *file* di *server*, dan *flashdisk* serta data yang tersimpan di *website*. Data ini bersifat tidak terbatas pada ruang dan waktu.⁹ Data data ini diperoleh dari data resmi yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

2. Studi Pustaka

Teknik pengumpulan data yang digunakan selain menggunakan dokumentasi juga menggunakan kepustakaan. Teknik kepustakaan yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat sebagai literatur atau bahan bacaan yang sesuai dengan pokok bahasan, kemudian disaring dan dituangkan dalam kerangka pemikiran secara teoritis.¹⁰ Penelitian kepustakaan yang dimaksud dalam penelitian yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah dan mencatat bahan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan pembahasan dalam penelitian ini yaitu tentang penggunaan teori-teori yang ada untuk menganalisis data.

F. Definisi Operasional

Pada bagian ini akan diuraikan definisi dari masing-masing variabel yang digunakan berikut dengan operasional dan cara pengukurannya adalah sebagai berikut :

1. Variabel terikat (*dependent variabel*)

Pengangguran (Y) merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapat pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Batam yang dinyatakan dalam satuan persen.

⁹ Juliansyah Noor, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Kencana, 2011),h. 141.

¹⁰ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Research*, (Bandung : Kencana, 1998), h. 141.

2. Variabel bebas (*independent variabel*)

a. Pertumbuhan ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi merupakan kenaikan output dalam jangka panjang yang diukur dengan memperhatikan pertumbuhan produk domestik regional bruto (PDRB) dari tahun ke tahun berdasarkan harga konstan. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Batam yang dinyatakan dalam satuan persen.

b. Inflasi (X2)

Inflasi adalah kenaikan harga-harga yang umum secara terus menerus dalam periode waktu tertentu pada suatu daerah yang dihitung berdasarkan tahun ke tahun. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Batam yang dinyatakan dalam satuan persen.

c. Upah (X3)

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada karyawan untuk suatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan dan dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Batam yang dinyatakan dalam bentuk Rupiah.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Square (OLS)*. Metode OLS adalah metode untuk mengestimasi suatu garis regresi dengan jalan meminimalkan jumlah kuadrat kesalahan dari setiap observasi terhadap garis tersebut. Kriteria OLS adalah "*Line of Best Fit*" atau dengan kata lain jumlah kuadrat dari deviasi antara titik-titik observasi dengan garis regresi adalah minimum.¹¹

Untuk memenuhi analisis regresi tersebut perlu dilakukan uji asumsi klasik dan uji hipotesis teori sehingga hasil estimasi tersebut dapat terhindar dari masalah regresi lancung. Analisis data dilakukan dengan bantuan Metode Regresi Linear Berganda, tetapi sebelum melakukan analisis regresi linear berganda

¹¹ Ansofino, *et.al.*, *Buku Ajar Ekonometrika*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016),h.20-21.

digunakan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi dan uji heterokedastisitas.

1. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan analisis regresi, agar dapat perkiraan yang efisiensi dan tidak bias maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi, yaitu:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi uji normalitas bukan dilakukan pada masing-masing variabel tetapi pada nilai residualnya.¹²

Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji *Jarque Bera (JB Test)*. Untuk mengambil keputusan, fokuslah pada *Jarque-Bera* dan *probability*. Apabila *Prob. JB* hitung lebih besar dari alpha maka dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi normal dan sebaliknya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Jika ada korelasi yang tinggi diantara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikat menjadi terganggu.¹³

Uji multikolinearitas menggunakan *VIF (Variance Inflation Factors)*. Hasil uji multokolinearitas dapat dilihat pada tabel kolom centered VIF. Nilai VIF tidak boleh lebih dari 5 atau tidak boleh lebih dari 10. Jika nilai VIF dibawah 10 atau dibawah 5 maka model terbebas dari multikolinearitas.

¹²Ansolino, *et.al.*, *Buku Ajar Ekonometrika.*,h.94

¹³ *Ibid.*

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya.¹⁴

Model regresi linear bebas dari autokorelasi atau tidak dapat menggunakan metode *Brusch-Godfrey* atau LM (*Lagrange Multiplier*) test. Untuk membaca uji autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Prob. F* hitung, jika nilai *probability F* hitung lebih besar dari tingkat α , maka tidak terjadi autokorelasi, dan sebaliknya.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi prasyarat adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamat ke pengamat yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas.¹⁵

Pengujian terhadap ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dalam suatu model empiris yang sedang diamati juga merupakan langkah penting sehingga dapat terhindar dari masalah regresi lancung. Untuk menguji heteroskedastisitas dapat melalui metode pengujian dengan menggunakan uji *White*. Apabila nilai *Prob. F* hitung lebih besar dari tingkat α maka tidak terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) yang dirumuskan sebagai berikut:

¹⁴ Ansofino, *et.al.*, *Buku Ajar Ekonometrika*, h.95

¹⁵ *Ibid.*

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Tingkat Pengangguran

α : koefisien konstanta

X1 : Pertumbuhan Ekonomi

X2 : Inflasi

X3 : Upah

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$: koefisien regresi

e : error term (faktor pengganggu)

3. Uji Hipotesis

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen secara individu dan bersama-sama mempengaruhi signifikan terhadap variabel dependen. Uji statistik meliputi Uji t, Uji F dan uji koefisien determinasi (R).

a. Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji signifikansi secara parsial digunakan untuk melihat pengaruh tiap-tiap variabel independen secara sendiri-sendiri terhadap variabel dependennya. Dalam regresi linear berganda, hal ini perlu dilakukan karena tiap-tiap variabel independen memberi pengaruh yang berbeda dalam model.¹⁶

Jika nilai *Probability* < derajat kepercayaan yang ditentukan atau jika nilai t hitung > t tabel maka suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya.

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji simultan adalah uji semua variabel bebas secara keseluruhan dan bersamaan didalam suatu model. Uji ini dilakukan untuk melihat apakah variabel

¹⁶ Robert Kurniawan dan Budi Yuniarto, *Analisis Regresi Dasar Dan Penerapan Dengan R Edisi Pertama*, (Jakarta : Kencana, 2016),h.95.

independen secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.¹⁷

Jika nilai *Probability* < derajat kepercayaan yang ditentukan atau jika nilai *F* hitung > *F* tabel maka suatu variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya.

c. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Melalui koefisien determinasi, seberapa jauh suatu variabel bebas menentukan perubahan nilai variabel terikat dapat diketahui. Besarnya nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu.¹⁸ Nilai *R* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas dan nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependennya.

¹⁷ *Ibid.*,h.97

¹⁸ Purbayu Budi Santosa dan Muliawan Hamdani, *Statistik Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi Dan Niaga*, (Penerbit Erlangga, 2017),h.256.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

1. Gambaran Umum Kota Batam

Pemerintah Kotamadya Batam dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 34 Tahun 1983 dan diresmikan pada tanggal 24 Desember 1983 yang bersifat Administratif dipimpin oleh Walikota yang berkedudukan setingkat dengan Kabupaten / Kotamadya Daerah tingkat II lainnya. Eksistensinya berada di bawah dan bertanggung jawab langsung kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Riau.

Keberadaan Kotamadya Batam adalah merupakan Implementasi atas dasar dekonsentrasi sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang No. 5 Tahun 1974 tentang Pokok-pokok Pemerintahan di daerah. Motivasi dibentuknya Kotamadya Batam adalah dalam rangka peningkatan pelayanan masyarakat dan pembangunan Wilayah tersebut sebagai akibat berkembangnya daerah Pulau Batam untuk menjadi daerah Industri, Perdagangan, Alih kapal dan Pariwisata.

Dengan berlakunya Peraturan Daerah Kota Batam Nomor 2 Tahun 2005 tentang Pemekaran Perubahan dan Pembentukan Kecamatan dan Kelurahan Dalam Daerah Kota Batam, sehingga jumlah kecamatan di Kota Batam semula 8 Kecamatan berubah menjadi 12 kecamatan dengan rincian sebagai berikut : Kecamatan Batu Ampar, Kecamatan Bengkong, Kecamatan Nongsa, Kecamatan Sei Beduk, Kecamatan Lubuk Baja, Kecamatan Batu Aji, Kecamatan Batam Kota, Kecamatan Sekupang, Kecamatan Sagulung, Kecamatan Belakang Padang, Kecamatan Bulang, dan Kecamatan Galang.

Kota Batam secara geografis mempunyai letak yang sangat strategis, yaitu di jalur pelayaran dunia internasional. Kota Batam berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2004 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Batam Tahun 2004-2014, terletak antara: - 0^o.25'29" LU - 1^o15'00" LU – 103^o34'35" BT -104^o 26'04"BT.

Berdasarkan RTRW Kota Batam 2004-2014, Luas wilayah Kota Batam 3.990,00 km², terdiri dari luas wilayah darat 1.040 km² dan luas wilayah laut

2.950 km. Kota Batam meliputi lebih dari 400 pulau, 329 di antaranya telah bernama, termasuk di dalamnya pulau-pulau terluar di wilayah perbatasan Negara. Kota Batam berbatasan dengan: - Utara : Selat Singapura - Selatan : Kecamatan Senayang - Barat : Kecamatan Karimun dan Moro Kabupaten Karimun - Timur : Kecamatan Bintan Utara.¹

2. Perkembangan Tingkat Pengangguran di Kota Batam

Pengangguran adalah orang yang tidak mendapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan. Pengangguran terjadi karena jumlah lapangan kerja tersedia lebih kecil dari jumlah pencari kerja, pemutusan hubungan kerja serta kurang efektifnya informasi pasar kerja bagi para pencari kerja. Berikut adalah perkembangan jumlah penduduk yang bekerja, pengangguran, angkatan kerja, dan tingkat pengangguran Kota Batam tahun 2000-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1
Jumlah Penduduk Bekerja, Pengangguran, Angkatan Kerja,
dan Tingkat di Pengangguran Kota Batam Tahun 2000-2017

Tahun	Bekerja (jiwa)	Pengangguran (jiwa)	Angkatan Kerja (jiwa)	Tingkat Pengangguran (%)
2000	157.283	15.805	173.088	9,13
2001	163.764	25.150	188.914	13,31
2002	172.709	28.429	201.138	14,13
2003	187.842	28.578	216.420	13,20
2004	224.260	39.310	263.570	14,91
2005	224.379	31.439	255.818	12,29
2006	256.131	40.033	296.164	13,52

¹ [https://wiki.batam.go.id/Pemerintah Kota Batam](https://wiki.batam.go.id/Pemerintah_Kota_Batam) diakses pada 30 September 2019

2007	243.857	34.987	278.844	12,55
2008	265.775	28.972	294.747	9,83
2009	265.431	33.270	298.701	11,14
2010	293.426	30.769	324.195	9,49
2011	319.054	26.983	346.037	7,80
2012	342.329	19.965	362.294	5,51
2013	355.644	30.092	385.736	7,80
2014	347.696	23.700	371.396	6,38
2015	356.565	24.019	380.584	6,31
2016	369.299	24.342	393.641	6,18
2017	377.117	41.901	419.018	10,00

Sumber : BPS Batam, Batam Dalam Angka (2018)

Berdasarkan tabel diatas bahwa tingkat pengangguran di Kota Batam mengalami fluktuasi pertahunnya dari periode 2000 sampai dengan periode 2017. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pengangguran terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 5,51 persen, sedangkan tingkat pengangguran tertinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 14,91 persen.

3. Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi di Kota Batam

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah salah satu indikator ekonomi makro yang sering dipakai dalam menganalisis perekonomian suatu daerah. Berikut perkembangan pertumbuhan ekonomi Kota Batam selama tahun 2000-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2

Pertumbuhan Ekonomi Kota Batam Tahun 2000-2017

Tahun	PDRB (Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2000	14.176.099,34	7,72

2001	15.095.930,63	6,49
2002	16.179.809,82	7,18
2003	17.357.812,20	7,28
2004	18.653.491,80	7,46
2005	20.080.221,52	7,65
2006	21.583.114,74	7,48
2007	23.205.225,51	7,52
2008	24.870.291,75	7,18
2009	26.079.846,95	4,86
2010	63.640.191,41	7,77
2011	68.621.399,01	7,83
2012	73.698.072,65	7,40
2013	78.991.102,51	7,18
2014	84.644.068,54	7,16
2015	90.457.743,78	6,87
2016	95.369.704,92	5,43
2017	97.459.725,58	2,19

Sumber : BPS Batam, Batam Dalam Angka (2018)

Berdasarkan tabel diatas bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi di Kota Batam mengalami fluktuasi pertahunnya dari periode 2000 sampai dengan periode 2017. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar 2,19 persen, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 7,83 persen.

4. Perkembangan Tingkat Inflasi di Kota Batam

Inflasi adalah suatu keadaan di mana meningkatnya harga secara umum dan berlangsung terus menerus atau keadaan dimana jumlah uang beredar banyak di masyarakat. Berikut adalah perkembangan tingkat inflasi Kota Batam tahun 2000-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3
Tingkat Inflasi Kota Batam Tahun 2000-2017

Tahun	Tingkat Inflasi (%)
2000	0,41
2001	12,64
2002	9,14
2003	4,27
2004	4,22
2005	14,79
2006	4,58
2007	4,84
2008	8,39
2009	1,88
2010	7,4
2011	3,76
2012	2,02
2013	7,81
2014	7,61
2015	4,73
2016	3,61
2017	4,13

Sumber : BPS Batam, Batam Dalam Angka (2018)

Berdasarkan tabel diatas bahwa tingkat inflasi di Kota Batam mengalami fluktuasi pertahunnya dari periode 2000 sampai dengan periode 2017. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa tingkat inflasi terendah terjadi pada tahun 2000 yaitu sebesar 0,41 persen, sedangkan tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 12,64 persen.

5. Perkembangan Upah Minimum Kota Batam

Upah minimum adalah salah bentuk perlindungan yang diberikan pemerintah kepada pekerja. Tujuan ditetapkannya upah minimum untuk menghindari kesewenangan pengusaha memberikan upah tidak layak dan tujuannya tidak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum dan kebutuhan hidup layak. Berikut perkembangan Upah Minimum Kota Batam tahun 2000-2017 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4
Upah Minimum Kota Batam Tahun 2000-2017

Tahun	Upah Minimum (Rp)
2000	350.000
2001	485.000
2002	535.000
2003	555.000
2004	602.000
2005	635.000
2006	815.000
2007	860.000
2008	960.000
2009	1.048.000
2010	1.110.000
2011	1.180.000
2012	1.402.000
2013	2.040.000
2014	2.422.092
2015	2.685.302
2016	2.994.112

2017	3.241.126
------	-----------

Sumber : BPS Batam, Batam Dalam Angka (2018)

Berdasarkan tabel diatas bahwa upah minimum di Kota Batam terus mengalami kenaikan pertahunnya dari periode 2000 sampai dengan periode 2017. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa upah minimum terus mengalami kenaikan dari tahun 2000 sebesar Rp.350.000 sampai pada tahun 2017 menjadi sebesar Rp3.241.126.

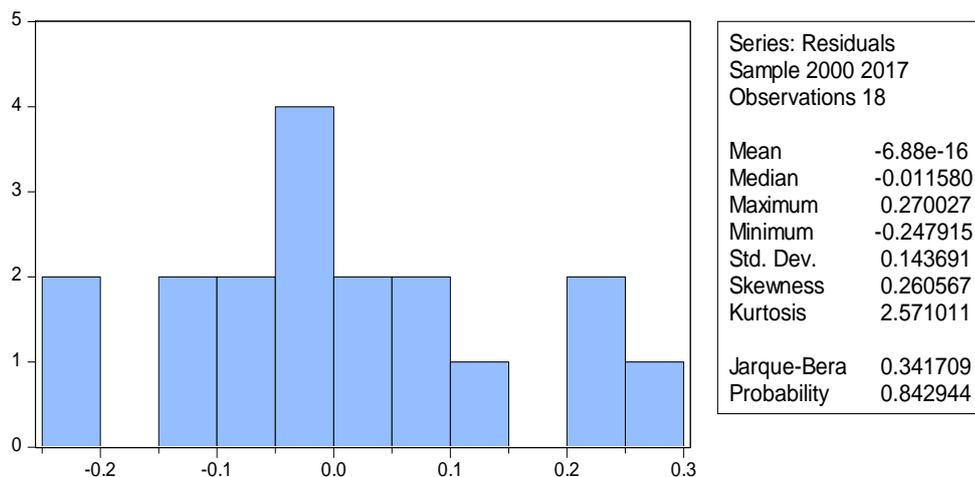
B. Uji Asumsi Klasik

Analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah regresi linear terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Adapun uji yang dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas terhadap residual dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Dalam penelitian ini, tingkat signifikansi yang digunakan $\alpha = 0,05$.

Gambar 4.1. Hasil Uji Normalitas



Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Berdasarkan gambar 4.1, diketahui hasil uji normalitas residual di atas bahwa nilai *Jarque-Bera* sebesar 0,341709 dengan *Probability* sebesar 0,842944 dimana $> 0,05$ yang berarti residual berdistribusi normal dalam penelitian ini.

2. Uji Multikolinearitas

Dalam penelitian ini, uji Multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk memastikan apakah dalam sebuah model regresi ada interkorelasi atau kolienaritas antar variabel bebas. Hasil *Output Eviews* terlihat seperti pada tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Coefficient		
	Uncentered Variance	Centered VIF	Centered VIF
C	1.150678	826.1321	NA
X1	0.021837	57.12173	1.351001
X2	0.002278	4.903821	1.038365
X3	0.004352	603.3518	1.358273

Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari masing-masing variabel bebas kurang dari 5 dan kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam penelitian ini.

3. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dengan menggunakan perangkat *Eviews 8* dapat diketahui melalui serial *Correlation LM Test*, dimana jika nilai probabilitasnya lebih besar dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$) yang digunakan, maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami gejala autokorelasi. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari tingkat signifikansi ($\alpha=5\%$) yang digunakan,

maka dapat disimpulkan bahwa model mengalami gejala autokorelasi. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6

Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.038372	Prob. F(2,12)	0.9625
Obs*R-squared	0.114385	Prob. Chi-Square(2)	0.9444

Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 diatas dapat diketahui bahwa nilai probabilitas *Chi-Square* adalah sebesar 0.9444 lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan model tidak mengalami gejala autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear apabila uji ini tidak terpenuhi maka model regresi dinyatakan tidak valid sebagai alat *estimator*. Hasil *Output Eviews* terlihat seperti pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.789209	Prob. F(9,8)	0.6363
Obs*R-squared	8.465398	Prob. Chi-Square(9)	0.4880
Scaled explained SS	4.022608	Prob. Chi-Square(9)	0.9099

Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa nilai Prob. yang ditunjukkan dengan nilai *Prob. F* pada *F-statistic* yaitu sebesar 0.6363. Oleh

karena nilai Prob. $0.6363 > 0,05$ maka H_0 di terima atau dengan kata lain tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

C. Uji Regresi Linier Berganda

Dari hasil analisis regresi linier berganda dengan menggunakan metode *OLS*, dan data *time series* dapat di tarik suatu bentuk model persamaan untuk melihat pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Model estimasi persamaannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 15:20

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.622335	1.072697	8.970228	0.0000
X1	-0.527692	0.147773	-3.570961	0.0031
X2	0.156026	0.047733	3.268739	0.0056
X3	-0.474896	0.065970	-7.198637	0.0000
R-squared	0.800201	Mean dependent var	2.275197	
Adjusted R-squared	0.757387	S.D. dependent var	0.321464	
S.E. of regression	0.158339	Akaike info criterion	-0.655024	
Sum squared resid	0.350998	Schwarz criterion	-0.457164	
Likelihood	9.895217	Hannan-Quinn criter.	-0.627742	
F-statistic	18.69018	Durbin-Watson stat	1.877778	
Prob(F-statistic)	0.000036			

Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Berdasarkan pada hasil koefisien regresi pada tabel 4.8 diatas maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3$$

$$Y = 9.622335 - 0.527692 X_1 + 0.156026 X_2 - 0.474896 X_3$$

Hasil dari persamaan regresi diatas dapat dibuat suatu interpretasi model sebagai berikut:

1. Pertumbuhan ekonomi (X1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Dimana setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Kota Batam sebesar 0,52 persen.
2. Inflasi (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Dimana setiap kenaikan inflasi 1 persen maka akan mengakibatkan naiknya tingkat pengangguran sebesar 0.15 persen.
3. Upah (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Dimana setiap kenaikan upah 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Kota Batam sebesar 0.47 persen.

Berdasarkan model tersebut diketahui bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan upah berpengaruh terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.

D. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisis data, baik dari percobaan yang terkontrol maupun dari observasi (tidak terkontrol) uji ini kadang disebut juga sebagai “konfirmasi analisis data” uji ini selalu dibuat berdasarkan pengujian hipotesis nol.

1. Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah variabel bebas atau variabel independen secara parsial (sendiri-sendiri) berpengaruh terhadap variabel terikat

atau variabel dependen. Hasil *Output Eviews* terlihat seperti pada tabel 4.8 sebagai berikut ini :

Tabel 4.9
Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji-t)

Variable	Prob.
X1	0.0031
X2	0.0056
X3	0.0000

Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 di terima jika nilai *probability* $> 0,05$

H_a di terima jika nilai *probability* $< 0,05$

Berdasarkan tabel 4.9 di atas dapat dibuat suatu interpretasi model yang diambil pada metode penelitian sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan ekonomi (X_1) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Batam periode 2000-2017. Variabel pertumbuhan ekonomi memiliki t-hitung sebesar -3.570961 dan nilai signifikansi sebesar 0.0031 pada tingkat signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan bahwa $0.0031 < 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.
- b. Inflasi (X_2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran di Kota Batam periode 2000-2017. Variabel inflasi memiliki t-hitung sebesar 3.268739 dan nilai signifikan sebesar 0.0056 pada tingkat signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan bahwa $0.0056 < 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.
- c. Upah (X_3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kota Batam periode 2000-2017. Variabel upah memiliki t-hitung sebesar -7.198637 dan nilai signifikansi sebesar 0.0000 pada tingkat

signifikansi 0.05. Dapat disimpulkan $0.0000 < 0.05$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F ini berguna untuk pengujian signifikan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap nilai variabel dependen. Uji ini untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel X_1 (Pertumbuhan ekonomi), X_2 (Inflasi), dan X_3 (Upah) secara bersama-sama terhadap variabel Y (Tingkat Pengangguran) di Kota Batam. Hasil *Output Eviews* terlihat seperti pada tabel 4.10 sebagai berikut ini :

Tabel 4.10
Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji-F)

F-statistic	18.69018
Prob(F-statistic)	0.000036

Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Kriteria pengambilan keputusan:

H_0 di terima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$

H_a di terima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$

Uji dilakukan dengan membandingkan nilai $F\text{-hitung}$ dengan $F\text{-tabel}$ (α ; $k-1$; $n-k$)

- a. $\alpha = 5\%$
- b. $N1 = k-1 = 4-1 = 3$
 $N2 = n-k = 18-4 = 14$
- c. $F\text{-hitung} = 18.69018$
- d. $F\text{-tabel} = 3.34$

Berdasarkan hasil analisis model regresi pada tabel 4.9 dapat di ketahui bahwa $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ($18.69018 > 3.34$), maka H_0 di tolak dan H_a di terima. Artinya bahwa secara bersama-sama variabel X_1

(Pertumbuhan ekonomi), X_2 (Inflasi) X_3 (Upah) berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat Pengangguran di Kota Batam pada $\alpha = 5\%$.

3. Uji Koefisien Determinasi (*R-Square* / R^2)

Dalam analisis koefisien determinasi pada analisis regresi linear berganda adalah jika hasil analisis dalam *uji F* tidak signifikan, maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan atau dipakai untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X secara simultan terhadap Y.

Tabel 4.11

Hasil Uji Koefisien Determinasi

R-squared	0.800201
Adjusted R-squared	0.757387

Sumber : Diolah dengan Software Eviews 8 (2019)

Berdasarkan tabel 4.11 di atas bahwa dapat diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0.800201. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu memberi penjelasan mengenai variabel dependen sebesar 80.02%. Adapun 19,98% lagi dijelaskan oleh variabel lainnya di luar model penelitian.

E. Interpretasi Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran

Variabel pertumbuhan ekonomi ternyata memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam tahun 2000-2017. Hal ini sesuai dengan teori awal penelitian. Dari hasil olah data regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Kota Batam sebesar 0,52 persen.

Hal ini berarti peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota Batam diiringi dengan penurunan tingkat pengangguran. Tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi daerah adalah tingkat pertumbuhan ekonomi daerah tersebut serta pertumbuhan penduduk yang ditunjukkan oleh tingkat penyerapan tenaga kerja. Keberadaan pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat berkurang sehingga permintaan terhadap barang hasil produksi berkurang. Keadaan demikian tidak merangsang kalangan investor untuk melakukan perluasan atau pendirian industri baru. Dengan demikian tingkat investasi turun sehingga pertumbuhan ekonomi pun tidak meningkat. Akibatnya produksi menurun dan berdampak pada berkurangnya penawaran kerja sehingga pengangguran meningkat. Pertumbuhan ekonomi dapat di artikan sebagai konsumsi masyarakat, menurunnya konsumsi maka akan mempengaruhi jumlah produksi, sehingga dapat menambah tingkat pengangguran.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya, Artriyani Syahnur Tirta (2013) dalam penelitiannya berjudul “Analisis pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

2. Pengaruh Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran

Variabel inflasi ternyata memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam tahun 2000-2017. Hal ini tidak sesuai dengan teori awal penelitian. Dari hasil olah data regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa setiap kenaikan tingkat inflasi 1 persen maka akan mengakibatkan naiknya tingkat pengangguran di pengangguran di Kota Batam sebesar 0,15 persen.

Hal ini artinya jika inflasi naik maka tingkat pengangguran di Kota Batam akan naik. Bahwa kenaikan inflasi akan menaikkan tingkat pengangguran, disebabkan karena jika inflasi tinggi maka harga barang akan naik, banyak perusahaan melakukan PHK terhadap tenaga kerja sehingga pengangguran

menjadi meningkat. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Akibatnya dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Jumlah pengangguran akan meningkat seiring dengan peningkatan inflasi. Penggambaran dari kurva Phillips yang menghubungkan inflasi dengan pengangguran untuk kasus di Kota Batam tidak tepat digunakan sebagai kebijakan untuk menekan tingkat pengangguran yang ada. Inflasi dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dikarenakan apabila inflasi terlalu tinggi dapat mendorong kenaikan tingkat harga, sehingga dapat menyebabkan terjadinya penurunan pertumbuhan ekonomi dan menjadikan tingkat pengangguran semakin meningkat.

Oleh sebab itu, hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya Yenny Dharmayanti (2011) dalam penelitiannya berjudul “Analisis pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991-2009”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

3. Pengaruh Upah Terhadap Tingkat Pengangguran

Variabel upah ternyata memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam tahun 2000-2017. Hal ini tidak sesuai dengan teori awal penelitian. Dari hasil olah data regresi linear berganda diatas dapat diketahui bahwa setiap kenaikan upah 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Kota Batam sebesar 0,47 persen.

Hal ini artinya jika upah naik maka tingkat pengangguran di Kota Batam akan turun. Dengan naiknya jumlah upah maka dorongan untuk mencari pekerjaan atau bekerja oleh penduduk semakin banyak sehingga dapat menurunkan tingkat pengangguran. Dimana kenaikan tingkat upah akan menyebabkan penawaran tenaga kerja meningkat sehingga tingkat pengangguran berkurang. Upah minimum dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dikarenakan upah minimum

merupakan input suatu kegiatan ekonomi yang nantinya akan mempengaruhi jumlah penyerapan tenaga kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2017) dalam penelitiannya berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Upah Terhadap Tingkat Pengangguran Di Kabupaten Gowa”. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa upah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan dari hasil estimasi yang didapat, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Dimana setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Kota Batam sebesar 0,52 persen.
2. Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Dimana setiap kenaikan inflasi 1 persen maka akan mengakibatkan naiknya tingkat pengangguran sebesar 0.15 persen.
3. Upah minimum kota berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam. Dimana setiap kenaikan upah minimum kota 1 persen maka akan mengakibatkan turunnya tingkat pengangguran di Kota Batam sebesar 0.47 persen.
4. Pertumbuhan ekonomi, Inflasi, dan Upah memiliki pengaruh secara simultan atau bersama terhadap tingkat pengangguran di Kota Batam.

B. Saran

1. Pemerintah maupun pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan dan menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi tetapi dapat membuat sektor-sektor dapat berkembang agar sektor-sektor tersebut mampu meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan tingginya kesempatan kerja di Kota Batam.

2. Pemerintah dan pihak-pihak terkait diharapkan dapat menjaga stabilitas tingkat inflasi dengan kebijakan kebijakan. Pengendalian inflasi dapat dilakukan dengan cara meningkatkan produksi dan menambah jumlah barang dipasar serta menetapkan harga maksimum untuk beberapa jenis barang.
3. Pemerintah maupun pihak-pihak terkait diharapkan dapat meningkatkan upah minimum dan menarik investor baik investor asing maupun domestik agar menciptakan lapangan kerja dan memaksimalkan penyediaan lapangan pekerjaan. Meningkatnya nilai realisasi upah minimum akan mengurangi tingkat pengangguran.
4. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menganalisis variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi tingkat pengangguran dan memperpanjang periode penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih mendekati dengan kondisi yang sebenarnya. Dan diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansofino, *et.al.* *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Anwar. *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah terhadap Tingkat Pengangguran di Kabupaten Gowa*. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, 2017.
- Arifin, Imamul. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Cirebon: Setia Purna Inves, 2007.
- Asfia, Murni. *Ekonomi Makro*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- BR, Arfida. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Ghalia Indonesia, t.t.
- Curatman, Aang. *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Swagati Press, 2010.
- Dharmayanti, Yeny. *Analisis Pengaruh PDRB, Upah, dan Inflasi terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1991 – 2009*. Skripsi :Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.
- Djoko, M.A.S ,*et.al.* *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi*. Bandung: Unpad Press,2015.
- Firdania, Rizha dan Fivien Muslihanningsih, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran di Kabupaten Jember*, (Jurnal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi, 2017, Volume IV (1): 117-121).
- Franita, Riska. *Analisa Pengangguran di Indonesia*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, Volume 1 Desember 2016.
- Hasyim, Ali Ibrahim. *Ekonomi Makro*. Depok : Kencana, 2017.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Batam_Kawasan_Perdagangan_Bebas_Indonesia, di akses pada 22 April 2019.
- https://wiki.batam.go.id/Pemerintah_Kota_Batam diakses pada 30 September 2019
- https://batamkota.bps.go.id/Batam_dalam_Angka_2000-2018
- Imsar. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1989-2016*. Jurnal, UIN Sumatera Utara, Volume 5. No.1 Januari – Juni 2018.

- Isnayanti dan Arnah Ritonga. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 1978-2014 Dengan Metode Ordinary Least Square*, (Jurnal Vol.3 No.2 Agustus 2017).
- Karim, Adiwarmanto. *Ekonomi Makro Islam Edisi Ke Dua*. Jakarta : Rajawali Press, 2007.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung : Kencana, 1998.
- Kurniawan, Roby Cahyadi. *Analisis Pengaruh PDRB, UMK, dan Inflasi Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Malang Tahun 1980-2011*, (Malang: Jurnal Ilmiah, 2013).
- Kurniawan, Robert dan Budi Yuniarto. *Analisis Regresi Dasar Dan Penerapan Dengan R Edisi Pertama*. Jakarta : Kencana, 2016.
- Mankiw, N.Gregory. *Makroekonomi*. Jakarta : Erlangga, 2007.
- Muharam, Hidayat. *Panduan Memahami Hukum Ketenagakerjaan Serta Pelaksanaannya Di Indonesia*.
- Naf'an. *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Natsir, M. *Ekonomi Moneter dan Kebanksentralan*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media, 2014.
- Noor, Juliansyah. *Metode Penelitian*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Laksamana, Rio. *Pengaruh PDRB terhadap Pengangguran di Kabupaten/Kota Kalimantan Barat*. Jurnal : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, 2016.
- Putong, Iskandar. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*.
- Putong, Iskandar. *Pengantar Ekonomi Makro*, (t.t.p)
- Rangkuti, Nurul Anwar. *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Kota Pematang Siantar Sumatera Utara*. Skripsi : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UINSU Medan, 2017.
- Rapanna, Patta dan Zulkifly Sukarno. *Ekonomi Pembangunan*. Makassar: 9Sah Media, 2017.
- Ridwan, M. et. Al. *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.

- Santosa, Purbayu Budi dan Muliawan Hamdani. *Statistik Deskriptif Dalam Bidang Ekonomi Dan Niaga*. Penerbit Erlangga, 2017.
- Subhan, Moh. *Pengangguran Dan Tawaran Solutif Dalam Perspektif Islam*, (Jurnal STAI Miftahul Ulum Pamekasan: Volume 3, Nomor 1, September 2018).
- Sugiyono. *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2008.
- Sukarniati, Lestari. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta : Deepublish, 2019.
- Suryani dan Hendryadi. *Metode Riset Kuantitatif : Teori Dan Aplikasi Pada Penelitian Bidang Manajemen Dan Ekonomi Islam Edisi Pertama*. Jakarta : Prenadamedia Group, 2015.
- Siregar, Saparuddin. *Politik Ekonomi Islam Dalam Pengendalian Inflasi*. Jurnal, UIN Sumatera Utara, Volume 1. No. 2 Juli – Desember 2014.
- Sirait, Justine T. *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*. Jakarta : Grasindo.
- Tafsir surah An-Naba ayat 11 quran.kemenag.go.id diakses pada 21 April 2019.
- Tafsir surah Al-Jumuah ayat 10 quran.kemenag.go.id diakses pada 21 April 2019.
- Tarigan, Azhari Akmal *et. al.* *Buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*. Medan: t.p, 2015.
- Tirta, Artriyani Syahnur. *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, dan Investasi terhadap Pengangguran di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi : Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Wahyudi, Setyo Tri. *Statistika Ekonomi Konsep Teori Dan Penerapan*. Malang : UB Press, 2017.

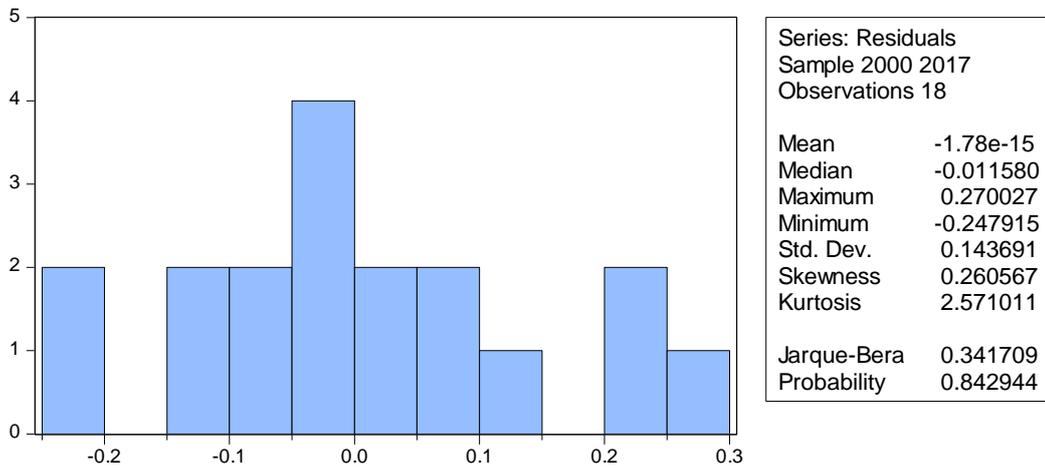
Lampiran I

Data Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah, dan Tingkat Pengangguran Kota Batam Tahun 2000-2017 :

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (X1)	Inflasi (X2)	Upah (X3)	Tingkat Pengangguran (Y)
2000	7,72	0,41	350.000	9,13
2001	6,49	12,64	485.000	13,31
2002	7,18	9,14	535.000	14,13
2003	7,28	4,27	555.000	13,20
2004	7,46	4,22	602.000	14,91
2005	7,65	14,79	635.000	12,29
2006	7,48	4,58	815.000	13,52
2007	7,52	4,84	860.000	12,55
2008	7,18	8,39	960.000	9,83
2009	4,86	1,88	1.048.000	11,14
2010	7,77	7,4	1.110.000	9,49
2011	7,83	3,76	1.180.000	7,80
2012	7,40	2,02	1.402.000	5,51
2013	7,18	7,81	2.040.000	7,80
2014	7,16	7,61	2.422.092	6,38
2015	6,87	4,73	2.685.302	6,31
2016	5,43	3,61	2.994.112	6,18
2017	2,19	4,13	3.241.126	10,00

Lampiran II

Uji Normalitas



Lampiran III

Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 09/30/19 Time: 15:20

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.150678	826.1321	NA
X1	0.021837	57.12173	1.351001
X2	0.002278	4.903821	1.038365
X3	0.004352	603.3518	1.358273

Lampiran IV

Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.038372	Prob. F(2,12)	0.9625
Obs*R-squared	0.114385	Prob. Chi-Square(2)	0.9444

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 15:20

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.035308	1.165293	-0.030299	0.9763
X1	0.003667	0.161914	0.022650	0.9823
X2	0.000714	0.051835	0.013780	0.9892
X3	0.001955	0.071406	0.027381	0.9786
RESID(-1)	0.033282	0.292522	0.113777	0.9113
RESID(-2)	0.072056	0.294064	0.245035	0.8106

R-squared	0.006355	Mean dependent var	-1.78E-15
Adjusted R-squared	-0.407664	S.D. dependent var	0.143691
S.E. of regression	0.170482	Akaike info criterion	-0.439177
Sum squared resid	0.348768	Schwarz criterion	-0.142386
Likelihood	9.952592	Hannan-Quinn criter.	-0.398253
F-statistic	0.015349	Durbin-Watson stat	1.964161
Prob(F-statistic)	0.999889		

Lampiran V

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.789209	Prob. F(9,8)	0.6363
Obs*R-squared	8.465398	Prob. Chi-Square(9)	0.4880
Scaled explained SS	4.022608	Prob. Chi-Square(9)	0.9099

Test Equation:

Dependent Variable: RESID²

Method: Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 15:20

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.868287	11.14196	-0.616435	0.5547
X1 ²	-0.031505	0.181935	-0.173165	0.8668
X1*X2	-0.183526	0.132974	-1.380167	0.2049
X1*X3	0.007193	0.137954	0.052143	0.9597
X1	0.231577	2.537161	0.091274	0.9295
X2 ²	-0.001421	0.011102	-0.127985	0.9013
X2*X3	-0.018289	0.023693	-0.771912	0.4624
X2	0.601502	0.349746	1.719824	0.1238
X3 ²	-0.032856	0.041600	-0.789793	0.4524
X3	0.917060	1.321872	0.693758	0.5075

R-squared	0.470300	Mean dependent var	0.019500
Adjusted R-squared	-0.125613	S.D. dependent var	0.025150
S.E. of regression	0.026683	Akaike info criterion	-4.109428
Sum squared resid	0.005696	Schwarz criterion	-3.614777
Likelihood	46.98485	Hannan-Quinn criter.	-4.041222
F-statistic	0.789209	Durbin-Watson stat	1.653184
Prob(F-statistic)	0.636294		

Lampiran VI

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda, Uji t, Uji F, dan Uji R-Square

Dependent Variable: Y

Method: Least Squares

Date: 09/30/19 Time: 15:20

Sample: 2000 2017

Included observations: 18

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.622335	1.072697	8.970228	0.0000
X1	-0.527692	0.147773	-3.570961	0.0031
X2	0.156026	0.047733	3.268739	0.0056
X3	-0.474896	0.065970	-7.198637	0.0000
R-squared	0.800201	Mean dependent var	2.275197	
Adjusted R-squared	0.757387	S.D. dependent var	0.321464	
S.E. of regression	0.158339	Akaike info criterion	-0.655024	
Sum squared resid	0.350998	Schwarz criterion	-0.457164	
Likelihood	9.895217	Hannan-Quinn criter.	-0.627742	
F-statistic	18.69018	Durbin-Watson stat	1.877778	
Prob(F-statistic)	0.000036			

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

1. Nama : Aulia Rahmah
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Nim : 56.15.4.012
4. Tempat/tgl/lahir : Tanjung Balai, 21 Januari 1995
5. Pekerjaan : Mahasiswi
6. Fakultas/Jurusan : FEBI/Ekonomi Islam
7. Alamat : Jl. Ampera no. 64 Dusun V Desa Bagan Asahan
Pekan. Kab. Asahan Kec. Tanjung Balai.
Sumatera Utara. 21351.

II. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tamatan SDN 014632 Desa Bagan Asahan Pekan Berijazah tahun 2007
2. Tamatan MTsS YMPI Sei Tualang Raso Kota Tanjung Balai Berijazah tahun 2010
3. Tamatan SMK Muhammadiyah 10 Kota Kisaran Berijazah tahun 2013
4. Tamatan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Berijazah tahun 2019

III. RIWAYAT ORGANISASI

1. Anggota UIE (Universal Islamic Economic)
2. Anggota E2AR (Economic English Arabic Rabbani)